

**KONSEP CANDAAAN DAN PERMAINAN
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN TEMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

ANDI MUH. ILHAM SEPTIAN
NIM. 170206003

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2020**



**KONSEP CANDAAAN DAN PERMAINAN
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN TEMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

ANDI MUH. ILHAM SEPTIAN
NIM. 170206003

Pembimbing:

1. Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I
2. Hawirah, S.Th.I., M.Th.I

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Muhammad Ilham Septian
Nim : 170206003
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT)

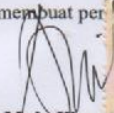
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan prundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 23 Juli 2021

Yang membuat per


Andi Muh. Hham Septian

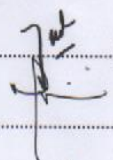
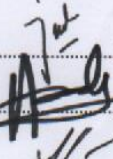
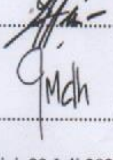
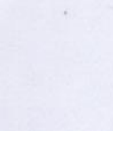
NIM : 170206003



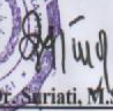
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Konsep Candaan dan Permainan dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik), yang ditulis oleh Andi Muhammad Ilham Septian dengan nomor induk mahasiswa 170206003, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Yang diseminarkan pada hari Rabu Tanggal 28 Juli 2021 bertepatan dengan 17 Zulhijjah 1442 H, telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Dewan Penguji

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Firdaus, M.Ag. | Ketua | (..... ) |
| 2. Dr. Ismail, M.Pd. | Sekretaris | (..... ) |
| 3. Dr. Firdaus, M.Ag. | Penguji I | (..... ) |
| 4. Kusrudi, Lc., M.Pd.I. | Penguji II | (..... ) |
| 5. Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar,
M.Th.I | Pembimbing I | (..... ) |
| 6. Hawirah, S.Th.I., M.Th.I | Pembimbing II | (..... ) |

Sinjai, 23 Juli 2021

Mengetahui:
Dekan FUKIS

Dr. Suriati, M.Sos.I.

NBM. 948500

ABSTRAK

Andi Muhammad Ilham Septian. *Konsep Candaan Dan Permainan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)*, Skripsi. Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021. Penelitian ini merupakan penelitian tematik dimana Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) ungkapan ayat tentang candaan dan permainan dalam Al-Qur'an (2) bentuk candaan dan permainan dalam Al-Qur'an (3) hukum candaan dan permainan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki cakupan yang sangat luas, maka kami membatasi pembahasan hanya membahas pada penafsiran ayat –ayat Al-Qur'an yang membahas konsep candaan dan permainan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan *eksegesis* (Tafsir). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi (mengumpulkan sumber-sumber data dari beberapa literature yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas), dan metode survey kepustakaan. Sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) secara tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa candaan (*la'ib*) dan permainan (*lahwu*) yakni suatu kegiatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk tujuan yang bermanfaat atau mencegah kemudhorotan, akan tetapi dilakukan dengan tidak memiliki tujuan atau hanya untuk menghabiskan waktu dan merupakan sebuah aktivitas yang mengakibatkan seorang pelakunya lengah terhadap perbuatan yang lebih bermanfaat.

Kata Kunci: La'ib, Lahwu, Al-Qur'an

ABSTRACT

ILHAM SEPTIAN. The concept of jokes and games in the perspective of the Koran (thematic study), thesis. Sinjai: Al-Qur'an and Tafsir Science Studies Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Sinjai Muhammadiyah Islamic Institute, 2021.

This research aims to find out in more explicit and detailed terms the concepts, contents and various meanings of the words contained in the words jokes and games in the Quran. Because the meaning contained in the Koran is very profound and allows for many interpretations. Likewise, many of the words "joke" (Lahwu) and "game" (La'ib) can deceive someone in understanding their intended meaning. Therefore, this issue is discussed in this research. This type of research is research that uses analytical-descriptive methods (descriptive analysis). The approach used is a qualitative exegetical approach with an emphasis on Maudhu'i interpretation (theme).

The result of this interpretation are different interpretations of the words la'ib and lahwu, namely an activity that the perpetrator does not carry out for a useful purpose or to prevent harm, but without a purpose or just to pass the time. Meanwhile, the word Lahwu is an activity that causes the perpetrator to be negligent in more meaningful actions.

Keywords: La'ib, Lahwu, Al-Quran, thematic study

مستخلص البحث

إلهام سبتيان. مفهوم النكتة والألعاب في المنظور القرآني (دراسة موضوعية). البحث. سنجائي: قسم دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي، جامعة المحمدية الإسلامية سنجائي، ٢٠٢١.

ويهدف هذا البحث إلى معرفة أكثر وضوحاً وعمقاً مفاهيم ومضمون ومختلف معاني الكلمات الواردة في كلمات النكت والألعاب في القرآن الكريم. لأن المعنى الوارد في القرآن عميق جداً وله تفسيرات عديدة. وكذلك فإن كثيراً من كلمات "هو" و"لعب" يمكن أن تتخذ صاحبها في فهم المعنى المقصود منها. ولذلك سيتم مناقشة هذا الموضوع في هذا البحث. هذا النوع من الأبحاث هو بحث يستخدم الأساليب الوصفية التحليلية (التحليل الوصفي)، والمنهج المستخدم هو منهج تفسيري نوعي مع التركيز على التفسير الموضوعي.

وينتج عن هذا التفسير تفسيرات مختلفة لكلمتي لعب و هو، أي نشاط يقوم به الفاعل ليس لغرض مفيد أو لمنع ضرر، ولكن يتم دون غرض أو مجرد قضاء الوقت. وفي الوقت نفسه، فإن كلمة "هو" هي نشاط يؤدي إلى تعاون الفاعل في أعمال أكثر فائدة.

الكلمات الأساسية: لعب، هو

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya. sampai saat ini masih dirasakan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal yang berjudul KONSEP CANDAN DAN PERMAINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TEMATIK).

Dalam penyusunan proposal ini penulis menghadapi banyak kesulitan dan hambatan yang disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki. Namun berkat bantuan dan dorongan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan terhadap penulis selama ini;
2. Bapak Dr. Firdaus, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Bapak Dr. Ismail, M.Pd., bapak Dr. Hardianto Rahman, M.Pd., bapak Dr. Muh. Anis, M.Hum. selaku unsur Wakil Rektor I, II dan III Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;

4. Ibu Dr. Suriati, M.Sos.i. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
5. Ibu Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag., selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
6. Bapak Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I dan Ibu Hawirah, S.Th.I., M.Th.I selaku Pembimbing I dan II;
7. Bapak, Ibu dosen yang telah membimbing dan memberi dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh Pegawai Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Teman-teman mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan uluran bantuan baik bersifat moral dan materi kepada penulis selama kuliah hingga penulisan proposal skripsi ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah

Subhanahu Wa Ta'ala., Semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 23 Juli 2021

Andi Muh. Ilham Septian

NIM. 170206009

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Hasil Penelitian Relevan.....	9
G. Metode Penelitian	13
H. Definisi Operasional	20
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG CANDAAAN	
DAN PERMAINAN DUNIA	30
A. Teori Tentang Candaan	30
B. Teori Tentang Permainan	37

BAB III IDENTIFIKASI, KLASIFIKASI DAN PENAFSIRAN AYAT TENTANG CANDAAN DAN PERMAINAN.....	46
A. Identifikasi Ayat Tentang Candaan dan Permainan ...	46
B. Klasifikasi Ayat Tentang Candaan dan Permainan ..	47
C. Penafsiran Ayat Tentang Candaan dan Permainan .`	51
BAB IV KONSEP CANDAAN DAN PERMAINAN DUNIA DALAM AL-QUR'AN.....	85
A. Ungkapan candaan dan permainan menurut al-Qur'an	85
B. Bentuk candaan dan permainan menurut al-Qur'an	91
C. Hukum candaan dan permainan menurut al-Qur'an	108
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah salah satu keistimewaan dan mukjizat yang dimiliki Nabi Muhammad Saw dan dalil terbaik bagi kenabian beliau. Sebagai mukjizat, al-Qur'an sendiri memiliki keistimewaan atas seluruh mukjizat lainnya. Diantaranya, keabadian dan kesinambungan, tidak terbatas oleh waktu dan tempat, dan al-Qur'an juga merupakan pedoman dan sumber petunjuk bagi manusia.

Kandungan yang terdapat di dalamnya berisi aturan yang boleh dilalui atau tidak, yang sampai saat ini isi dan kegunaannya masih berlaku dalam menjalankan kehidupannya yang sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu bahagia dunia dan akhirat. al-Qur'an merupakan sumber pertama bagi umat Nabi Muhammad Saw dan kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya, dan pengalaman yang terkandung di dalam (al-Qattan, 2009).

Al-Qur'an adalah karya monumental sebagai mukjizat dari Allah Swt kepada Rasul-Nya, karena tidak ada satu ayat pun yang bertolak belakang. Setiap ayat

memiliki makna dan maksud tersendiri, sehingga secara filosofis, sistematisasi ayat-ayat al-Qur'an adalah yang sering dikatakan oleh para ilmuwan sebagai "tidak sistematis". Muhammad Rasyid Ridha dalam al-Wahy al-Muhammadi mengatakan bahwa kata demi kata dalam al-Qur'an memiliki makna yang tersirat dan tersurat, yang tekstual dan yang kontekstual sehingga bukan al-Qur'an yang kewalahan, melainkan cara berpikir dan paradigma pemahaman manusia yang harus terus dikembangkan(S. Ahmad, 2018).

Hukum-hukum al-Qur'an, perintah, dan larangannya tidak berlaku secara temporer dengan suatu kurun waktu tertentu, kemudian habis masanya(Yusuf, 2001). Islam tidak hanya mengatur bagaimana seorang hamba berhubungan dengan penciptanya, islam juga mengajarkan bagaimana berkehidupan sosial, berinteraksi dengan sesama manusia, Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Manusia adalah mahluk Allah Swt yang paling mulia dan diciptakan untuk memimpin kehidupan di bumi ini. Hal ini tersurat, antara lain dalam al-Qur'an surah al-An'am: 165, sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Untuk itu Allah Swt menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya yaitu terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Hal ini tersurat, antara lain dalam al-Qur'an surah al-Tin: 4, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Dengan unsur jasmaninya ia berbeda dengan makhluk yang melata di alam ini. Sehingga wajarlah jika manusia diberikan kedudukan yang sangat tinggi. Bahkan malaikat pun diperintahkan sujud kepada-Nya. Bahkan dalam al-Qur'an terdapat istilah bermacam-macam penyebutannya, ada yang menggunakan kata *al-Insan*, *al-Insi*, *Nas*, *Basyar*,

dan Bani Adam. Itupun baru sekedar istilah manusia yang berada pada konteks al-Qur'an, belum lagi pada pembahasan yang menyangkut persoalan kehidupan manusia.

Dalam ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang menguraikan tentang kehidupan manusia yang diawali oleh penciptaan manusia yang lebih baik dan sempurna serta diberi akal, menjadikan manusia memiliki berbagai macam dimensi, diantaranya manusia sebagai makhluk intelektual yang dapat berfikir, kemudian manusia yang saling berinteraksi dan berkomunikasi, serta manusia yang memiliki spiritual untuk mencapai kebahagiaannya di dunia maupun akhirat-Nya.

Olehnya, dalam kehidupan manusia butuh yang namanya pedoman atau petunjuk jalan yang harus di lalui oleh manusia tersebut. Sebab berjalan tanpa arah dan tujuan yang belum pasti, maka ujungnya akan tersesat pula. Disinilah letak dimana Allah Swt menurunkan sebuah wahyu kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Ruhul Kudus (Malaikat Jibril) secara mutawatir (Berangsur-angsur) dan sampai kepada Rasulullah Saw untuk disampaikan kepada seluruh umat dan sampai sekarang masih terjaga kemurniannya.

Wahyu yang dijaga dan dipelihara secara langsung tersebut adalah Kitabullah, yakni al-Qur'an. Sebagai sumber syari'ah atau hukum islam yang sakral yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Al-Qur'an adalah bacaan yang dengan hanya membacanya, seseorang yang beriman telah memperoleh pahala yang besar karena membaca al-Qur'an adalah ibadah.

Untuk itu, Allah Swt telah menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman dan pembimbing manusia mencapai keberhasilan di dunia maupun akhirat. Manusia perlu menyadari bahwa kehidupan dunia ini sangatlah menyesatkan, dan kehidupan yang sejati adalah di akhirat sana. Untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, allah sudah menunjukkan jalannya melalui al-Qur'an, yang mana apabila kita selalu berpegang teguh dengannya maka Allah Swt akan gambarkan melalui al-Qur'an jalan yang sebenarnya.

Manusia hidup tidak mungkin tanpa rasa yang menyertainya, baik yang berupa ketidakberdayaanya, kesombongan, kesedihan dan lagi dimensi kedalaman rasa yang melingkupinya. Salah satu yang sering menonjol dari

rasa ini, rasa bangga terhadap keturunan, harta, dan kehormatan yang sering bersifat semu, dan sesungguhnya tidak ada manusia yang kekal dari tipu daya dan godaan-godaan tersebut. Mereka inilah yang benar-benar menyadari bahwa kehidupan ini bukanlah sebuah permainan yang tanpa tujuan.

Kehidupan di dunia adalah persinggahan sesaat untuk menuju akhirat dan dunia adalah tempat untuk bercocok tanam amal sholeh, sedangkan akhirat adalah tempatnya menuai hasil amal. Oleh karena itu, beramallah didunia untuk bekal di akhirat. Jalankan perintah Allah Swt dan jauhilah apa yang dilarang oleh Allah Swt. Berupaya untuk selalu dekat dengan Allah Swt, tunduk dan taat kepada-Nya.

Karena manusia digolongkan menjadi dua bagian, ada yang taat dalam beribadah, dan ada pula yang terlena akan kehidupan dunia yang fana. Bahkan sebagian manusia dalam konteks kehidupan di dunia hanya terpaut dalam banyaknya yang dimiliki oleh seseorang tersebut, salah satu yang sering menonjol dari rasa ini ialah rasa bangga terhadap keturunan, harta, dan kehormatan serta jabatan yang sering bersifat semu, dan sesungguhnya tidak ada manusia yang kekal dari rasa tersebut.

Disisi lain, ada pula yang selalu menjaga dirinya untuk tidak jatuh dalam lubang kenikmatan dunia yang dapat membuat nya lupa akan hal yang bersifat sementara. Sebab sejatinya penciptaan manusia adalah sejauh mana manusia tersebut menjaga dirinya dan menjaga hubungan dengan Allah Swt. Lalu bagaimana dengan kehidupan manusia yang kebanyakan hanya mencari kesenangan atau candaan, serta hanya main-main saja?.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna memberikan pemahaman yang memadai dalam memahami konsep candaan dan permainan dunia secara lebih tepat, dengan fokus kajian penafsiran yang terdapat dalam al-Qur'an. Kemudian seperti apa al-Qur'an memandang dunia sebagai tempat candaan dan permainan dunia. Dan sesuai dengan pemaparan diatas peneliti meneliti tentang sebuah judul "Konsep candaan dan permainan dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tematik).

B. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah upaya untuk membatasi ruang lingkup masalah agar penelitian tidak luas dan melebar. Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan menyulitkan, maka dalam melaksanakan penelitian ini penulis perlu membatasi masalah. Pembatasan masalah

pada penelitian ini penulis membatasi kajian penelitian ini pada permasalahan Konsep candaan dan permainan dalam perspektif al-Qur'an (Kajian Tematik).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan untuk kemudian menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam penelitian. Selanjutnya diteliti serta dicari jawabannya, atau alternatif pemecahan dari masalah-masalah tersebut. Adapun masalah yang dimaksud yaitu:

1. Bagaimana ungkapan al-Qur'an tentang candaan dan permainan?
2. Bagaimana bentuk candaan dan permainan menurut al-Qur'an?
3. Bagaimana hukum candaan dan permainan menurut al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, Maka pembahasan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penafsiran ayat al-Qur'an tentang kehidupan bermasyarakat. Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ungkapan al-Qur'an tentang candaan dan permainan.
2. Untuk mengetahui bentuk candaan dan permainan menurut al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui hukum candaan dan permainan menurut al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian dari permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dalam ilmu tafsir terutama dalam pengertian serta penafsiran ayat al-Qur'an tentang konsep candaan dan permainan dalam perspektif al-Qur'an (Kajian Tematik).
2. Manfaat Praktis, untuk mampu memberikan kontribusi yang positif bagi manusia dalam kehidupan nyata.

F. Hasil Penelitian Relevan

Setelah melakukan telaah, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang sedang peneliti kerjakan. Dalam penelitian ini penulis menyertakan beberapa judul skripsi, yang berkaitan dengan skripsi penulis seperti:

1. Skripsi, *Penafsiran Kata La'ib dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi* karya Rahmat Afriani. Skripsi UIN Syarif Kasim Riau. Hasil penelitian ini adalah kalimat antara kedua *tafsir la'ib* memiliki dua arti, yaitu perbuatan yang tidak mengandung manfaat dan perbuatan yang tidak jelas tujuannya. Buya Hamka menambahkan yaitu jika manusia menggunakan hidupnya untuk mengikuti kehendak syaitan dan menuruti hawa nafsu. Sedangkan *lahwun* kedua Tafsir tersebut sama-sama mengartikan terlenanya oleh pekerjaan yang tidak penting hingga terabailah pekerjaan yang penting. Buya Hamka menambahkan yaitu segala kehidupan dunia yang tidak mengingat akan kematian dan tidak mengingat tujuan akhir adalah Ridho Allah (Al-Maraghi, 2013).
2. Skripsi, *La'ibun dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Qur'an Al'Azim karya Ibn Katsir dan Fi zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb*. Skripsi karya Isnaini Nurul Mutmainah Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibn Katsir dan Sayyid Qutb menafsirkan lafadz *la'ibun* dikaitkan dengan kesibukan yang menyenangkan, memperolok-olok ajaran agama islam,

dan penciptaan alam semesta. Lafadz *lahwun* dikaitkan dengan harta kekayaan, anak, angan-angan kosong, dan dusta. Lafadz *la'ibun wa lahwun* menjelaskan hakikat kehidupan di dunia, laksana permainan dan olok-olok yang sifatnya membosankan, sementara dan tidak abadi, dan menyesatkan manusia dalam mengemban amanat Allah Swt. Secara esensial kedua penafsiran di atas sama. Perbedaanya terletak pada segi pengungkapannya saja. Hal ini karena adanya perbedaan metodologi penafsiran antara keduanya juga latar belakang serta kecenderungan dari kedua mufassir tersebut (Nurul, 2008).

3. Skripsi karya Muhammad Ilham Dwi Aristya Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul *Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an. Sebuah Kajian Tematik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran kehidupan dunia dapat diklasifikasikan sebagai berikut; karakteristik kehidupan di dunia antaranya; kehidupan dunia adalah kesenangan yang menipu, kehidupan dunia adalah sedikit dan sementara, bunga kehidupan dunia sebagai ujian, ragam kesenangan kehidupan dunia, perumpamaan kehidupan dunia seperti air hujan, perintah mewaspadaai kehidupan

dunia, kehidupan dunia bukan tujuan hakiki, kehidupan dunia membuat lupa diri mengingat Allah Swt dan mencintai dunia dapat tersesat(Dwi, 2018).

Secara umum penelitian skripsi yang diperoleh peneliti terdapat beberapa persamaan dan perbedaan baik sisi metodologis maupun isi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *library research* (Kepustakaan). peneliti dalam menyusun proposal skripsi dalam melakukan penelitian tafsir menggunakan metode tafsir *maudhu'I* (Tematik), yaitu menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan.

Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbab al-Nuzul*, kosa kata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional. Peneliti telah menentukan judul skripsi "Konsep candaan dan permainan dalam perspektif al-Qur'an (Kajian Tematik)."

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode *analytical-descriptive* (Analisis-Deskriptif), analisis-deskriptif yakni suatu upaya untuk mendeskripsikan tentang konfirmasi dalam pandangan al-Qur'an terhadap penafsiran al-Qur'an kemudian dianalisis dan dicari bagaimana konstektualitasnya terhadap era sekarang ini, tujuan dari adanya konstektualisasi dalam penelitian ini ialah sebagai upaya untuk menghidupkan nilai dan pesan al-Qur'an sesuai dengan kondisi yang berkembang di tengah kehidupan manusia sekarang ini. Sehingga al-Qur'an dapat relevan dengan perkembangan zaman. Metode penelitian ini mencakup beberapa hal di antaranya :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah studi literatur atau *library research* (Kepustakaan) yaitu mencari dan menggunakan bahan-bahan tertulis, karena sumber datanya terdiri atas kitab-kitab tafsir dan literatur yang berkaitan dengan objek pembahasan.

2. Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif eksegesis dengan berfokus pada tafsir

maudhu'i (Tematik). Yakni menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskan, mengaitkannya, dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dalam segala aspeknya dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang shahih.

Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu rumusan al-Qur'an terhadap konsep candaan dan permainan. Dalam metode tafsir *maudhu'i* (Tematik) ini, ayat-ayat yang memiliki materi dan persoalan tentang konsep candaan dan permainan dunia dikumpulkan, untuk diolah sehingga rumusannya dapat melahirkan jawaban yang utuh terhadap suatu masalah.

3. Sumber data (Primer dan Sekunder)

Objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang kata candaan dan permainan. Dalam hal ini sumber data yang digunakan akan dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

Sumber data Primer, dalam penelitian ini adalah *kitabullah* (al-Qur'an) yang menjadi rujukan pertama dalam mencari kunci suatu permasalahan yang dikaji. Sumber sekunder, yaitu merupakan buku penunjang yang melengkapi sumber data primer dan membantu studi analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sumber sekunder dapat berupa kitab-kitab hadis, kitab-kitab tafsir lain, dan buku-buku atau kitab-kitab yang relevan terhadap permasalahan yang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* (Kepustakaan), yakni membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kitab-kitab atau buku-buku yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan konsep candaan dan permainan, tafsir serta lainnya yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang akan dibahas tersebut. Tahapan dalam mengumpulkan data tersebut antara lain adalah:

a. Tahap Pra Penelitian

Yaitu, tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Pada tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Menyusun rancangan penelitian

Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan objek penelitian, yakni makna candaan dan permainan menurut pandangan mufassir untuk kemudian membuat form pengajuan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

2) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Dalam hal ini, upaya untuk mengumpulkan informasi dari objek yang diteliti, peneliti menggunakan alat bantu seperti: al-Quran, al-Hadits, kitab-kitab tafsir, dan kamus-kamus bahasa arab.

b. Tahap Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang sangat menjunjung tinggi validitas, realibilitas, dan objektivitas serta konsistensi bagi peneliti. Demikian juga dalam hal teknik

penggumpulan data, harus disesuaikan dengan persoalan, paradigma, teori, dan metodologi.

Dalam tesis ini, penulis membahas tentang kajian tematik ayat-ayat candaan dan permainan di dalam al-Qur'an, yang pada tujuannya dapat menghasilkan pengembangan pemikiran dan pemahaman penafsiran dari sudut pandang para mufassir berdasarkan data-data yang diperoleh dari sumber dokumentasi melalui pendekatan kualitatif dan metode *maudhu'I* (Tematik) dan *munasabah* (Korelasi).

5. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Untuk sampai pada proses akhir penelitian, setelah data-data semua terkumpul, baik itu data primer maupun sekunder, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis kualitatif.

Teknik ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan yang kemudian dianalisis sesuai dengan materi yang dibahas. metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'I* (Tematik) yaitu suatu

metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang bersifat *amm* dikaitkan dengan yang *khas*, yang *muthlaq* digandengkan dengan *muqayad*, dan semua ayat yang berkaitan, kemudian memahami dan menganalisisnya melalui ilmu-ilmu bantu yang memuat teori-teori yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut (Shihab, 2005).

Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis kualitatif, yakni penegasan teknik dan interpretasi data, hal ini teknik analisis mencakup reduksi dan kategorisasinya, selanjutnya diinterpretasikan dengan berfikir induktif. Teknik ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan yang kemudian dianalisis sesuai dengan materi yang dibahas. Langkah-langkah penerapan metode tafsir *maudhu'i* antara lain:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).
- b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas, serta mengidentifikasi ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah.

- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih.
- d. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadian dengan kisah, sehingga tergambar peristiwa dari awal sampai akhir.
- e. Memahami *munasabah* (Korelasi) ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
- g. Setelah tergambar secara keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah selanjutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan cara menyisihkan yang telah terwakili, atau mengkompromikan antara yang *amm* dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad*, atau pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan, sehingga lahir satu kesimpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas (Rosihon, 2000).

H. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemaknaan tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menguraikan arti dari judul konsep candaan dan permainan dalam perspektif al-Qur'an (Kajian Tematik).

a. Penafsiran al-Qur'an

Kata tafsir dan tanwil seringkali kita jumpai di dalam al-Qur'an dan hadits atau atsar sahabat. Secara harfiah kata tafsir berarti menjelaskan (الايضاح), menerangkan (التبيان), menampakkan (الاطهار). Kata tafsir terambil dari kata (الفسر) yang berarti (الابانة) yang berarti membuka sesuatu yang tertutup. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa kata tafsir terambil dari kata *al-Tafsirah*, bukan dari kata *al-Fasr* yang berarti “sebutan bagi sedikit air yang digunakan oleh seorang dokter untuk mendiagnosis suatu penyakit”, kalau seorang dokter mampu mendiagnosis sebuah penyakit pasien dengan sedikit air, maka dengan tafsir seorang mufassir mampu menyimak kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya (I. Ahmad, 2012).

Di dalam al-Qur'an kata tafsir hanya disebutkan satu kali. Hal ini tersurat, antara lain dalam al-Qur'an surah al-Furqan: 33, sebagai berikut:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Terjemahnya :

(Kementrian Agama RI, 2017) Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasan.

Jadi, penafsiran al-Qur'an adalah penjelasan secara rinci dan jelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan berbagai macam metode, dan corak penafsiran yang telah dijelaskan oleh para ulama-ulama tafsir. Bahkan tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qur'an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir. (Ummul Muhsanat, 2019)

b. Kata Candaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata candaan adalah hasil bercanda. Arti lainnya dari candaan adalah gurauan atau

humor. Di dalam islam, candaan atau seringkali disebut sebagai humor, hukumnya adalah boleh-boleh saja, selama tidak melanggar ketentuan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Seperti dusta, mengolok-olok, menghina, perkataan kotor atau terlebih diluar batas syariat agama.

Candaan atau humor sah saja bagi setiap penggunaannya selagi tidak ada mudharatnya, sehingga tidak menimbulkan dampak yang akan menyalahi dan mengingkari fungsi candaan itu sendiri. Jadi, dalam islam sama sekali tidak ada larangan humor atau candaan, selama masih berada pada koridor yang benar. Sebab dikhawatirkan akan melampaui batas kewajaran dalam penggunaan candaan atau humor, sehingga seorang individu tersebut berani masuk dalam rana larangan menjadikan agama sebagai bahan candaan, olok-olokkan, ataupun melampiaskan hasrat nafsu ingin melihat orang lain tertawa dengan bahan tersebut, Allah Swt telah firmankan dengan larangan tersebut. Hal ini tersurat, antara lain dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 65-66, sebagai berikut:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولَنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ
وَعَايَتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ
كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ
نُعَذِّبُ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

Terjemahnya:

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

Secara sederhana candaan atau humor merupakan suatu hal yang lucu dan dapat membuat seorang individu tertawa dan merasa senang. Candaan atau humor memiliki manfaat luas, namun juga memiliki mudharat yang tidak kalah luas. Rasulullah Saw mengingatkan kita untuk tidak banyak tertawa, karena hal itu dapat mematikan hati yakni menjadikannya keras, sulit menerima nasehat.

Berkata Ibnu Hibban, candaan atau humor yang terpuji adalah yang tidak mengandung perkara yang dibenci Allah Swt, tidak mengandung dosa dan tidak memutus silaturahmi. Adapun

candaan atau humor yang tercela tak beretika adalah yang dapat menyebabkan permusuhan, menghilangkan, kewibawaan, memutus silaturahmi, menjeremuskan seseorang ke dalam perkara yang hina, dan menyebabkan orang baik menjadi dendam ingin membalasnya. Semua ini kembali kepada individu masing-masing mampukah menggunakannya dengan baik.

Karena pada hakikatnya semua orang menyukai yang namanya candaan atau humor, manusia lebih menyukai dihibur daripada dinasehati terlebih dahulu lagi jika dimarahi.

c. Kata Permainan

Islam mewajibkan kepada umatnya agar mengabdikan seluruh hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Itulah orientasi tunggal yang harus dipegangi oleh kaum muslimin ketika menjalani kehidupan. Islam lalu memerintahkan umatnya agar melaksanakan perintah Allah dengan segenap potensi yang ia miliki dan tidak melanggar larangan-larangan Allah.

Namun demikian, Islam sesungguhnya adalah agama yang sangat menghormati realitas

obyektif dan realitas konkret yang terdapat di sekitar dan dalam diri manusia. Ketika manusia menyukai keindahan, kecantikan, ketampanan, kelezatan dan kemerduan, Islam kemudian menghalalkannya, dengan syarat hal tersebut didapatkan dengan cara yang baik dan dilakukan dengan cara yang benar. Islam bukanlah agama yang membelenggu manusia. Islam juga bukanlah agama yang utopis, yang memperlakukan manusia seolah-olah malaikat yang tidak memiliki keinginan atau nafsu sama sekali. Islam memperlakukan manusia sesuai dengan naluri kemanusiaannya. Islam sangat memberikan keluasan dan kelapangan bagi manusia untuk merasakan kenikmatan hidup.

Mengenai hal ini, ada suatu kisah yang dapat kita ambil pelajaran. Kisah mengenai seorang sahabat Nabi Saw yang bernama Hanzhalah. Suatu ketika, muncul kegundahan dalam hati Hanzhalah. Ia merasa bahwa hidupnya telah diselubungi kemunafikan. Terlintas dalam benaknya bahwa hidupnya hanyalah kepura-puraan. Ketika berhadapan dengan Rasulullah Saw, ia menjadi seorang muslim yang benar-benar taat. Ia

berperilaku serius, tidak bercanda, mata selalu sembab, hati selalu berzikir dan senantiasa dalam kondisi ketakwaan pada Allah Swt. Namun apabila ia berlalu dari nabi, lalu bertemu keluarganya, seketika perangnya berubah. Ia mencandai anak istrinya, tertawa, merasa senang dan seolah-olah lupa bahwa sebelumnya ia menangis.

Ternyata, apa yang dialami oleh sahabat Hanzhalah juga dialami oleh sahabat Abu Bakar. Maka, untuk mencari jawaban dari kegundahan hati dua sahabat tersebut, keduanya kemudian mendatangi Rasulullah Saw. Bagaimana Rasulullah Saw menjawab keduanya? Imam Muslim dalam kitab Sahih-nya meriwayatkan jawaban tersebut:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنْ لَوْ تَدُومُونَ عَلَى مَا تَكُونُونَ
عِنْدِي وَفِي الذِّكْرِ لَصَافَحْتُكُمْ
الْمَلَائِكَةُ عَلَى فُرُشِكُمْ وَفِي طُرُقِكُمْ وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ
سَاعَةً وَسَاعَةً .لَا ثَمَرَاتٍ

Terjemahnya:

Demi Dzat yang aku berada di tangan-Nya, jika kalian tetap seperti dalam kondisi ketika kalian berada bersama ku, atau seperti ketika kalian berdzikir, maka Malaikat akan menyalami kamu sekalian di tempat-tempat tidurmu dan di jalan-

jalanmu. Akan tetapi, wahai Hanzhalah, “semuanya ada waktunya”. Itu beliau ucapkan sebanyak 3 kali.

Hadis ini menunjukkan bahwa kesenangan psikologis dan hiburan merupakan dua hal yang natural dalam diri manusia. Nabi Saw bahkan mengatakan orang yang di dalam dirinya tidak ada hal tersebut, ia akan disalami Malaikat. Disalami Malaikat merupakan ucapan simbol yang menunjukkan satu hal yang mustahil terjadi. Maknanya adalah Islam tidak mengajarkan agar seseorang menjauhi kesenangan dan hiburan. Sebaliknya, Islam justru mengajarkan bahwa mencari ketenangan, beristirahat, mencari hiburan bisa dilakukan, namun harus sesuai dengan porsinya. Islam tidak mengharamkan hiburan sama sekali.

Namun demikian, tidak semua *al-La'ibun* (Permainan) mendapatkan tempat dalam agama Islam. Islam hanya membolehkan jenis-jenis hiburan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan, kesehatan, dan nilai-nilai moral lainnya.

La'ibun berasal dari kata *la'iba* yang berarti permainan, merupakan lawan kata dari sungguh-sungguh, mengerjakan sesuatu untuk

mendapatkan kesenangan dari hiburan. Bahwasannya manusia hidup di dunia ini hanyalah permainan yang menipu karena kesenangan hanyalah sementara sedangkan kehidupan di akhirat abadi dan selamanya. Kenikmatan dunia yang hanya sementara membuat manusia terlena dan lupa akan akhirat dan takwa kepada Allah Swt.

Begitu pula di dunia mereka manusia saling berbangga-bangga dengan harta benda mereka, bagus-bagusan rumah dan ketika sudah tiba masanya wafat itu hanyalah seperti debu yang di tiup angin hilang dan sirna. Itulah yang membuat mereka lupa terhadap akhirat dan mengingat Allah Swt.

Olehnya itu sebagaimana Allah Swt menggambarkan di dalam al-Qur'an dengan istilah *al-Laibun* yang artinya permainan sesaat yang ada di kehidupan seorang manusia.

Bahkan, jika kita bisa memetik hikmah di balik kehidupan ini memang terlihat jelas bahwa apapun yang kita kerjakan semua hanya bersifat permainan yang membuat diri kita merasa bahagia sesaat, sehingga kita lupa bahwasanya itu akan

kembali kepada sang pemilik yang sebenarnya yaitu Allah Swt.

BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Teori tentang Candaan

Menurut KBBI, kata canda itu sendiri berarti tingkah, kelakar, senda gurau. Sedangkan candaan adalah hasil dari bercanda, gurauan dan kelakar. Candaan dan senda gurau termasuk sifat khusus yang hanya dimiliki oleh mahluk social yang paling unggul dari berbagai ciptaan Allah lainnya, yakni manusia. Karena canda dan senda gurau bahkan tertawa sekalipun sangat erat kaitannya dengan naluri dan karakteristik kejiwaan umat manusia.

Hal ini tidak akan dimiliki oleh mahluk-mahluk Allah yang lain, meskipun hidupnya di lingkungan yang sama dengan manusia. Sebagai mahluk yang paling paripurna bentuk fisiknya dibandingkan mahluk lainnya, yang memanfaatkan sifat-sifat khusus tersebut sebagai sarana dalam berinteraksi dengan sesamanya sehingga terciptalah suatu nilai, norma sebagai aturan dalam pergaulan mereka dibawah tuntunan undang-ndang ilahi. Sifat yang khusus tersebut bersifat universal, meskipun manusia terdiri dari berbagai macam etnis, ras, bangsa dengan kelengkapan yang berbeda pula. Terutama, senda

gurau dan canda itu merupakan salah satu ekspresi jiwa manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Sifat-sifat khusus yang hanya dimiliki manusia tersebut harus dipergunakan dengan baik, supaya tidak menyimpang dari fungsi yang seharusnya sebagaimana aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Sebab sekiranya sifat-sifat tersebut dikelola sembarangan sehingga terjadi penyimpangan akan berdampak negative kepada pengelolanya sendiri, dan ia akan dijauhi dan dibenci oleh manusia lainnya. Untuk mengatur, dan menata sifat khusus itu perlu suatu manajemen senda gurau dan canda. Dalam konteks ini islam sudah memiliki suatu solusi yang sangat baik, karena dituntun oleh sang khaliq lewat al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya.

Dalam buku karangan Syeikh Mahmud Al-Mishri yang diterjemahkan oleh Ustad Abdul Somad dengan judul "*Semua Ada Saatnya,*" menjelaskan tiga kelompok manusia berdasarkan candaannya (Al-Misri, 2019)..

Golongan pertama, orang yang menghabiskan waktu malam dan siang hanya dengan tawa dan senda gurau. Golongan ini termasuk jenis yang tercela, karena sama saja dia telah melewati batas kewajaran, dan termasuk dalam sikap yang berlebihan. Rasulullah Saw bersabda, yaitu:

لَا تُكْثِرُوا الضَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقُلُوبَ

Artinya:

Jangan perbanyak tawa, karena banyaknya tawa itu mematikan hati, (HR. Ibnu Majah)(I. Ahmad, 2012)

Golongan kedua yakni orang yang bermuka masam dan tidak pernah menunjukkan senyum di wajahnya. Ini termasuk hal yang tercela karena menyebabkan orang lain menjauh bahkan membencinya. Rasulullah Saw bersabda, yaitu:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya:

Senyumanmu ke wajah saudaramu adalah sedekah bagimu. (HR. Bukhori).

Golongan terakhir, adalah mereka yang berasa di pertengahan antara dua golongan sebelumnya. Rasulullah Saw sendiri termasuk dalam golongan ini, beliau sesekali bercanda dan dalam candaannya hanya melontarkan hal yang benar saja, tanpa perlu mengada-ngada atau menjelekkan seseorang demi mengundang tawa orang lain.

Dalam al-Qur'an, Allah Swt juga menjelaskan batasan dalam bergurau, dan melarang umat muslim

mengejek atau merendahkan suatu golongan. Allah Swt berfirman dalam Surah al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan laki-laki merencanakan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ejekan, olok-olok, dan mengangkat aib dan kekurangan orang lain ke permukaan meski dengan isyarat sebagai bahan tertawaan merupakan tindakan tercela.

Kerusakan kesebelas adalah ejekan dan olok-olok. Hal ini diharamkan ketika menyakiti pihak lain sebagaimana firman Allah SWT, ‘Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kelompok mengolok-olok kelompok lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Jangan pula sekelompok perempuan (mengolok-olok) kelompok perempuan lainnya (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari kelompok (yang mengolok-olok).

Pengertian *sukhriyyah* atau olok-olok adalah tindakan menghina, merendahkan, dan mengangkat aib serta kekurangan orang lain dengan jalan ‘menertawakannya. Hal itu dapat dilakukan dengan perbuatan atau ucapan, terkadang dengan isyarat dan petunjuk tertentu (Efendi, 2016)..

Adapun sahabat Ibnu Abbas RA menyebutkan bahwa senyum merendahkan dan tertawa penghinaan terhadap orang lain merupakan dosa yang pasti tercatat. Kalau senyum adalah dosa kecil, maka tertawa adalah dosa besar.

وقال ابن عباس في قوله تعالى يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا إِنَّ الصَّغِيرَةَ التَّبَسُّمَ

بالاستهزاء بالمؤمن والكبيرة القهقهة بذلك وهذا إشارة إلى أن الضحك على الناس من جملة الذنوب والكبائر

Artinya:

Sahabat Ibnu Abbas RA perihal firman Allah SWT ‘Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak juga yang besar, melainkan ia mencatat semuanya, ‘yang kecil ’adalah senyum ejekan terhadap orang yang beriman. Sedangkan ‘yang besar ’adalah tertawa terbahak sebagai ejekan atas orang beriman. ’Ini sudah cukup sebagai isyarat bahwa menertawakan orang lain sebagai ejekan termasuk dosa besar.(Ghazali, 2009).

Pada prinsipnya, senyum mengejek dan tertawa penghinaan merupakan bentuk tindakan peremehan dan pengecilan yang dapat menyakiti orang lain. Sedangkan Islam melarang kita untuk menyakiti orang lain. Semua itu merujuk pada tindakan meremehkan dan menertawakan orang lain sebagai bentuk penghinaan dan pengecilan atasnya.

Firman Allah SWT mengingatkan, boleh jadi kelompok lain (yang diolok-olok) lebih baik dari kelompok (yang mengolok-olok), Maksudnya, janganlah kamu merendahkan orang lain karena menganggapnya kecil karena boleh jadi ia lebih baik darimu. Tindakan ini

diharamkan karena menyangkut hak orang lain yang tersakiti.

Allah Swt dalam firman-Nya juga menjelaskan balasan bagi orang yang gemar mengolok-olok dan mengejek orang lain. Allah Swt berfirman, dalam Surah al-Muthafifin ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ وَإِذَا مَرُّوا
بِهِمْ يَتَعَامَزُونَ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang berdosa adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya.

Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang mukmin, mereka mengatakan, ‘sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat’ padahal orang-orang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir.

B. Teori tentang Permainan

Menurut KBBI, kata main adalah melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak), melakukan perbuatan untuk bersenang-senang dalam keadaan berlangsung atau mempertunjukkan. Sedangkan permainan ialah sesuatu yang digunakan untuk bermain; barang atau sesuatu yang dipermainkan.

Huizinga lewat bukunya *Homo Ludens*, ia mendefinisikan permainan sebagai berikut, bahwa permainan adalah suatu perbuatan atau kegiatan suka rela, yang dilakukan dalam batas-batas ruang dan waktu tertentu yang sudah ditetapkan, menurut aturan yang telah diterima secara sukarela tapi mengikat sepenuhnya, dengan tujuan dalam dirinya sendiri, disertai oleh perasaan tegang dan gembira dan kesadaran lain daripada kehidupan sehari-hari (Johan, 1990).

Secara bahasa permainan berasal dari kata “Main”, yang mendapat imbuhan pe- dan akhiran -an. Kata permainan merupakan bentuk kata benda dari “Main”. Sebagai kata kerjanya yaitu Bermain”. Sebagai kata benda permainan “Game”, dan atau mainan “Toy”. Manakala game mungkin dapat diartikan sebagai pertandingan, tetapi

makna yang muncul dibenak kita jika menggunakan kata “Pertandingan,” kemudian dikaitkan dengan anak, maka kita akan mendapatkan pemahaman yang sedikit sulit. Akan lebih baiknya bila game itu dimaknai sebagai permainan, yang ketika dikaitkan dengan anak menjadi mudah dipahami.

Dengan definisi ini, maka berbagai macam kegiatan manusia sebenarnya mengandung unsur “Bermain”. Hanya saja yang membedakan ialah perspektif seseorang dalam memandang setiap “Permainan”. Karena “Bermain” dan “Permainan” menurut para ahli memang bisa dilihat dan dikaji dari berbagai macam perspektif, misalnya perspektif fungsional, perspektif psikologi, perspektif permainan dan ada juga perspektif adaptasi. Namun dalam hal ini penulis tidak memaparkan secara detail mengenai berbagai macam perspektif yang telah disebutkan diatas. Hanya saja hal itu penulis munculkan sebagai sebuah gambaran dalam membahas konseptual “Permainan”.

Menyinggung tentang candaan dan permainan dalam kehidupan dunia ini al-Qur'an menggunakan beragam term (istilah), di antaranya al-Lahwu atau Lahwun (main). Sekilas arti kata tersebut bersinonim dengan kata La'ibu

(A.W.Munawwir, 2007) Jika dilihat dari esensinya sama-sama mengandung permainan.

La'ibun merupakan bentuk masdar dari *la'ibal-yal'abu-la'ban* dan *la'ibun* yang berarti permainan. Menurut Sayyid Qutb *la'ibun* adalah suatu aktivitas yang menyenangkan dan menggembirakan (Qutb). Seperti dalam al-Qur'an Surah Yusuf ayat 12:

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Terjemahnya:

Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi. Agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.

Kata *lahwun* berasal dari akar kata *laha* yang berarti suatu perbuatan yang dapat memalingkan seseorang dari kewajibannya, perbuatan yang menyibukkan seseorang dan dapat membuatnya berpaling dari kebenaran. Arti kata *lahwun* yang lain adalah suatu yang melalaikan, seperti angan-angan kosong yang dapat melalaikan manusia, yang terdapat dalam al-Qur'an Surah al-Hijr ayat 3:

ذَرَّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهُمْ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْمُونَ

Terjemahnya:

Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).

Lafaz *la'ibun* dan *lahwun* jika disebutkan secara bersamaan, baik ketika lafaz *lahwun* disebutkan lebih awal atau sebaliknya, menjelaskan bahwa hakikat kehidupan ini laksana permainan dan olok-olok yang bersifat sementara, membosankan, dan tidak abadi, yang dapat menyesatkan umat manusia dalam mengemban amanat dari Allah Swt. Seperti dalam Surah al-Ankabut ayat 64:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِىَ
الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.

Kata *la'ibun* yang berarti permainan didahulukan dalam Surah al-An'am ayat 32 dan 70, Muhammad ayat 36, dan al-Hadid ayat 20, sebab dunia permainan identik terjadi di masa kecil. Sedangkan kala *lahwun* yang berarti senda gurau diakhirkan, sebab digunakan untuk

menunjukkan masa remaja atau dewasa yang identik dengan gaya hidup foya-foya dan banyak menyia-nyiakan waktu yang ada. Dengan demikian didahulukan kata *la'ibun* daripada *lahwun* karena masa kecil lebih dahulu dari masa remaja atau dewasa.

Adapun di dua ayat lain, kata *lahwun* didahulukan dari kata *la'ibun* dalam Surah al-A'raf ayat 51 dan al-Ankabut ayat 64, karena kedua ayat ini berbicara dalam konteks hari kiamat, dimana kehidupan pasca hari kiamat diibaratkan seperti masa remaja/dewasa yang lebih lama dan abadi daripada kehidupan dunia yang seperti masa kecil dan lebih sedikit waktunya.

Tentunya al-Qur'an menggunakan lafaz *la'ibun* dan *lahwun* bukan tanpa maksud dan tujuan. Setidaknya ia memberikan isyarat kepada manusia agar memperhatikan, berhati-hati, mempelajari, dan merenungkan pesan yang dilontarkan dari istilah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan. Term atau istilah tersebut merupakan realitas hidup manusia, yang menunjukkan kecenderungan yang sering dilakukan oleh manusia.

Ayat-ayat al-Qur'an yang memuat istilah *la'ibun* sering mengandung arti permainan. Perbuatan yang dapat digolongkan dalam term ini pada masa sekarang misalnya.

Sedangkan term dari lahwun sering mengandung arti tipu daya, senda gurau, candaan, memalingkan dan tidak bermanfaat, misalnya seperti. Sedangkan lafaz la'ibun dan lahwun jika bersamaan, memiliki arti yang luas mencakup seluruh aspek hiburan, misalnya orang-orang yang berbicara tentang “yang gaib”, yang merupakan salah satu pokok akidah, dengan pembicaraan main-main.

Perbuatan-perbuatan tersebut sering dilakukan oleh manusia semata-mata karena tipisnya keimanan dalam hati mereka. Semakin merasa terlena dalam perbuatan yang sia-sia, semakin besar pula penyesalan yang akan timbul di kemudian hari, selain itu juga dapat menurunkan derajat keimanan mereka.

Ahsin W. al-Hafidz menjelaskan kata la'ibun dan lahwun bahwa hakikat kehidupan di dunia ini bagaikan permainan dan olok-olok yang sifat nya membosankan dan sia-sia, yang dapat menyesatkan manusia dalam mengemban segala amanat serta perintah dari Allah Swt, dan terlena terhadap kesenangan yang menipu bahkan sementara dalam kehidupan di dunia ini.

Sedangkan dalam Tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa lafaz lahwun adalah sesuatu yang melengahkan, yang mengakibatkan,

tertinggalnya yang penting bahkan lebih penting(Shihab, 2005) Sedang lafaz la'ibun adalah perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar, dalam arti membawa manfaat atau mencegah mudharat.

Al-Qur'an telah mengatur segala apapun yang ada di dunia ini, begitu pula dalam membahas persoalan tentang candaan dan permainan itu sendiri. Ketetapan hukum yang dibangun atas landasan Firman Allah Swt dalam Surah al-Jumu'ah ayat 11 tentang haramnya permainan dan hiburan yang bertentangan dengan syariat yang telah Allah Swt tetapkan, sebagai berikut:

قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التَّجْرِءِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah, apa yang disisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki.

Bahwa segala apapun bentuk permainan atau pun pembicaraan yang tidak bermanfaat dan hanya membuang-buang waktu bahkan sampai lalai dalam menjalankan kewajiban kita sebagai manusia, sebaiknya untuk di tinggalkan dan tidak mendekati apalagi melakukan hal yang serupa.

Bahkan jika kita merujuk pada sabda baginda Rasulullah Saw dalam Syarah arbain an-Nawawi nomor 12 meninggalkan apa yang tidak bermanfaat bagimu, beliau bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA, ia mengatakan, Rasulullah Saw bersabda, “Di antara kebaikan islam seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak penting baginya. (HR. Tirmidzi)

Manusia semestinya meninggalkan apa yang tidak berguna baginya, baik dalam urusan dunia maupun akhiratnya. Karena hal itu lebih memelihara waktunya, lebih selamat untuk agamanya, dan lebih mudah untuk menutupi kekurangannya.

Seandainya ia campur tangan dalam berbagai urusan manusia yang tidak berguna baginya, niscaya ia penat. Tetapi, kecuali apa yang berguna baginya, maka itu menjadi ketentraman dan ketenangan baginya. Manusia tidak boleh menyia-nyiakan apa yang berguna baginya, yakni apa penting baginya, dari urusan akhirat dan dunianya. Tetapi ia memperhatikannya, sibuk dengannya,

dan menuju apa yang lebih dekat kepada pencapaian tujuan(al-Huwaithi, 2010).

BAB III

IDENTIFIKASI DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT

TENTANG

CANDAAN DAN PERMAINAN DALAM AL-QUR'AN

A. Identifikasi Ayat Tentang Candaan dan Permainan dalam Al-Qur'an

Konsep tentang ayat-ayat Candaan dan permainan terdapat dalam al-Qur'an, yang dapat diidentifikasi terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an lafaz *la'ibun* derivatifnya disebut sebanyak 11 kali, sedangkan lafaz *lahwun* derivatifnya disebut sebanyak 9 kali, baik berupa *fi'il madi'*, *mudhori*, ataupun *masdharnya*, dan lafaz *la'ibun* dan *lahwun* yang terdapat dalam satu ayat disebut 6 kali dalam 5 surah, yang berupa *masdhar*. Terdapat pada Surah al-An'am ayat 32 dan 70, Muhammad ayat 36, al-Furqan ayat 64, al-Hadid ayat 20, dan al-A'raf ayat 51. yaitu surah al-An'am Ayat 32, surah al-Ankabut Ayat 64, surah. Muhammad ayat 36 dan surah al-Hadid ayat 20.

B. Klasifikasi Ayat Tentang Candaan dan Permainan dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat tersebut terakumulasi 30 juz dalam Al-Qur'an. Hal tersebut dapat diurai sebagai berikut:

1. Surah al-An'am Ayat 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ
يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?

2. Surah al-An'am Ayat 70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ
الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ
بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Terjemahnya:

Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an agar setiap orang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), karena perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih karena kekafiran mereka dahulu.

3. Surah al-Araf ayat 51

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ
نَنْسَلُهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا
يَجْحَدُونَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan

pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.

4. Surah al-Ankabut Ayat 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِىَ
الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.

5. Surah Muhammad Ayat 36

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ
أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta hartamu.

6. Surah al-Hadid Ayat 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
 وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
 كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا
 ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ
 عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا
 مَتَاعُ الْغُرُورِ

Terjemahnya:

Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.

C. Penafsiran Ayat Tentang Candaan dan Permainan dalam Al-Qur'an

Adapun penafsiran ayat tentang candaan dan permainan dalam al-Qur'an, pada surah Al-An'am Ayat 32 dan 70, surah al-A'raf Ayat 51, surah al-Ankabut Ayat 64, surah Muhammad Ayat 36, dan surah al-Hadid Ayat 20. Hal tersebut dapat diurai berdasarkan pendekatan Tafsir Qur'an, Tafsir Muyassar dan Tafsir Jalalain sebagai berikut:

1. Surah al-An'am Ayat 32

وَمَا الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ
يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dalam Tafsir Qur'an. Ini adalah hakikat dunia dan akhirat. Adapun hakikat dunia, maka ia adalah main-main dan senda gurau, main-main pada badan dan senda gurau pada hati. Hati cenderung kepadanya, jiwa mencintainya, ambisi-ambisi terkait dengannya, dan menyibukkan diri dengannya adalah permainan anak-anak. Adapun akhirat, maka ia (خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ) “lebih baik bagi orang-orang

yang bertakwa,” dalam dzat, sifat, kekekalan, dan kelanggengannya. Di dalamnya terdapat apa yang diinginkan oleh jiwa dan dinikmati oleh mata, berupa kenikmatan hati dan ruh, dan banyaknya kebahagiaan dan kesenangan, akan tetapi kenikmatan akhirat bukan untuk semua orang, ia hanya untuk orang-orang yang bertakwa yang menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya . (أَفَلَا تَعْقِلُونَ) “Maka tidakkah

kamu memahaminya?” Maksudnya, apakah kamu tidak memiliki akal yang dengannya kamu mengetahui rumah manakah yang lebih layak diutamakan?(as-Sa’di, 2007)

Menurut Imam Jalalain dalam kitab Tafsir Jalalain, (وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا) ”Dan tiadalah kehidupan dunia ini”,

yakni menyibukkan diri dengan urusan dunia (إِلَّا لَعِبٍ)

(وَلَهُوَ صُلٰهُ) “melainkan permainan dan senda gurau belaka.”

Adapun ketaatan (ibadah) dan hal-hal yang mendukungnya adalah bagian dari urusan Akhirat. (وَلِلْآخِرَةِ) “Dan

sebenarnya negeri Akhirat itu” ada versi qira’at yang membaca: (وَلَلْآٰخِرَةُ), yakni Surga, “lebih baik bagi

orang-orang yang bertakwa.” Yakni menjauhi Syirik. (أَفَلَا

تَعْقِلُونَ) ”Tidakkah kamu mengerti” –dibaca dengan ta dan

dibaca dengan ya’ “mereka mengerti”- lalu beriman(Muhammad, 2015)

Begitupun dalam Tafsir al-Muyassar. Dan tidaklah kehidupan dunia ini dalam kondisinya secara umum, melainkan hanya berisi tipuan dan kebatilan belaka. Dan berbuat amal shalih untuk negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang takut kepada Allah. Mereka ini memelihara diri dari siksaNya dengan amal ketaatan kepadaNya dan menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat kepadaNya. Tidakkah kalian mau berpikir wahai orang-orang kafir yang terpedaya oleh perhiasan dunia, lalu kalian lebih memilih yang abadi daripada yang fana?(Al-Allama, 2012)..

Dalam ayat ini Ibnu katsir menafsirkan bahwa Allah memberitakan tentang kerugian orang yang tidak percaya

bahwa ia akan berhadapan dengan Allah, dan bagaimana kecewanya (menyesalnya) karena Allah telah melalaikan dirinya dan perbuatannya yang buruk karena mengingkari bahwa ia akan berhadapan dengan Allah yang berarti ia harus mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya, sehingga ia harus memikul semua resiko dan tanggung jawab atas amal-amal yang sangat mengecewakan itu. Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Marzuq berkata: Seorang kafir atau yang durhaka ketika dikubur akan dihadapi oleh orang yang amat jelek wajahnya dan basi baunya, lalu ditanya: “Siapakah anda?” Jawabnya, “Apakah anda tidak mengenal aku?” Jawabnya,” Tidak demi Allah, selain wajahmu yang jelek dan baumu yang busuk.” Lalu dijawab, “Akulah perbuatanmu yang jelek jahat itu, dahulu anda selalu berbuat dengan perbuatan yang keji dan basi, dan selama itu akulah yang menggendong anda dan kini akan minta gendong kepadamu”(Salim, 2004).

Bahwa segala perbuatan seorang manusia selama kehidupannya pasti akan diminta pertanggung jawaban. Jika baik amalnya maka baik pula yang akan diperolehnya, begitupun sebaliknya. Semakin terlena seorang manusia

bahkan tidak memperdulikan mudharat yang akan ia terima di kemudian harinya, maka ia pun harus siap menerima apa yang Allah akan berikan kepadanya.

Dalam ayat ini yang tidak mengandung kata *Innamaa* justru yang disebut hanya dua, yaitu *la'ib* (permainan) dan *lahwun* (kelengahan). Kata *la'ib* yang biasa diterjemakan permainan digunakan oleh al-Qur'an dalam arti suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar dalam arti membawa manfaat atau mencegah mudharat. Ia dilakukan tanpa tujuan, bahkan kalau ada hanya untuk menghabiskan waktu, sedang *lahwu* adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan kelengahan pelakunya dari pekerjaan yang bermanfaat atau lebih bermanfaat dan penting dari pada yang sedang dilakukannya. Dari pandangan para ulama di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa makna dan pengertian *la'ibun* dan *lahwun* ini adalah mereka yang menjadikan agama sebagai permainan dan bahan ejekan, mereka yang tenggelam dalam kebatilan, mereka yang cinta pada dunia, kenikmatan dan perhiasannya, mereka yang menjadi dunia sebagai tujuannya yang tertinggi, dan mereka yang hatinya lalai dari mengingat

Allah SWT. Suatu perbuatan yang tidak didasari dengan ketakwaan dan tidak memiliki tujuan, inilah yang disebut dengan *la'ibun* dan *lahwun*.

Dalam tafsir ini karya Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, beliau menulis bahwa dalam ayat ini, Allah Swt berfirman: “Dan tidaklah hidup di dunia itu melainkan permainan belaka (Yakni, seperti main catur, dan sebagainya), dan sungguh negeri akhirat lebih baik bagi segala orang yang takwa. Maka apakah kamu tidak mau mempergunakan akal”. Bahwa dalam ayat ini membantah pendapat orang-orang kafir yang mengingkari negeri akhirat.

Ujung ayat memberi peringatan kepada kita bahwa yang sebaik-baiknya hanyalah kampong akhirat. Artinya, orang yang berfikir lanjut, yang berbudi karena iman, bukanlah mereka yang semata-matta memandang pada yang kelihatan mata ini saja. Di belakang yang terlihat ini, mereka pun memikirkan hari depan. Untuk sampai akhirat, mereka pun yakin bahwa mereka wajib melalui dunia ini terlebih dahulu.

Untuk mencapai hidup yang baik di akhirat itu tidak lain tempatnya ialah di dunia itu juga. Jangan sampai terpesona permainan dunia. Karena permainan dunia itu laksana memakan jeruk, sesudah manis tinggallah pahitnya di lidah dan kerongkongan.

Hendaklah segala pekerjaan di dunia ini supaya yang main-main bertukar menjadi yang sungguh-sungguh, supaya ditentukan tujuannya, yaitu menuju ridha Allah Swt, menuju yang berfaedah. Dan jangan berlalai-lalai sebab tempo akan habis. Yang telah lalu tidak dapat di kejar lagi, walaupun dengan kuda sembrani yang terkenal dalam dongeng itu(Hamka, 2015).

2. Surah al-An'am Ayat 70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا
وَذَكِّرْ بِهِ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ
وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ وَإِن تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ
الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ
بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Pada Tafsir Qur'an, yang dituntut dari para hamba adalah mengikhlaskan agama hanya kepada Allah dengan menyembah-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, mengeluarkan segala daya untuk meraih keridhaan dan kecintaan-Nya. Tuntutan itu mengandung pengonsentrasian hati dengan mengarahkannya kepada Allah, dan hendaknya usaha seorang hamba itu bermanfaat, serius dan tidak main-main, ikhlas hanya karena wajah-Nya, bukan karena riya', dan *sum'ah*. Inilah agama yang hakiki yang disebut sebagai 'agama'. (as-Sa'di, 2007).

Adapun orang yang mengklaim bahwa dia di atas kebenaran, dan bahwa dia adalah ahli takwa dan agama sementara dia telah menjadikan agamanya sebagai bahan main-main dan olok-olok, maka hatinya lalai dari mencintainya dan mengenal Allah, dia melakukan semua yang merugikannya, tenggelam dalam kebatilan, dan bermain-main dengan badannya. Karena perbuatan dan usaha yang bukan karena Allah, maka ia adalah main-main. Yang demikian ini Allah meminta agar ditinggalkan, diwaspadai, tidak terkecoh dengannya, keadaannya diteliti, perbuatannya diwaspadai, dan jangan tertipu dengan

sikapnya yang menghalang-halangi apa yang mendekatkan kepada Allah

(وَذَكِّرْ بِهِ) ”Dan peringatkanlah (mereka)

dengannya”, maksudnya, dengan al-Qur’an sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai perintah, penjelasan, pendekatan yang baik dengan menyebutkan sifat-sifat kebaikan yang ada padanya, dan menyebutkan sifat-sifat yang merugikan bagi manusia sebagai pelarangan, menjelaskan jeni-jenisnya, menjelaskan sifat-sifat buruk dan jelek yang ada padanya yang mendorongnya untuk meninggalkannya. Semua itu agar orang tidak diazab karena apa yang dia lakukan, yakni sebelum seorang hamba terjun ke dalam dosa dan menantang Dzat yang Maha mengetahui perkara-perkara yang ghaib serta terus-menerus melakukan perbuatan-perbuatan yang ditakuti. Berilah dia peringatan dan nasehat agar dia jera, berhenti dan tidak melakukannya lagi. (as-Sa’di, 2007).

Firman-Nya, (لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا)

(شَفِيعٌ) “Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula)

memberi syafa'at selain Allah.” Yakni sebelum dosa-dosa meliputinya yang mana tidak seorang pun mahluk yang bisa memberinya manfaat, baik itu kerabat dan teman. Tidak ada seorang pun selain Allah yang mengurusinya, dan tak seorang pun yang memberinya syafa'at. (وَإِنْ تَعَدَّلْ)

(كُلِّ عَدْلٍ “Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun,” maksudnya, menebusnya dengan sepenuh tebusan, walaupun dengan emas sepenuh bumi, (لَا يُؤْخَذُ)

(مِنْهَا) “niscaya tidak akan diterima darinya.” Maksudnya, tebusan tersebut tidak diterima dan tidak berguna. (أَوْ لَيْتَكَ)

“Mereka itulah” maksudnya, orang-orang dengan kriteria di atas, adalah (الَّذِينَ أُبْسِلُوا) “orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka.” Maksudnya, dibinasakan, dan tidak ada lagi harapan baik bagi mereka hal itu (بِمَا)

(كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ “disebabkan perbuatan

mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih.” Yakni, air yang panas, sehingga karena sangat panasnya ia melepuhkan wajah dan memotong usus-usus mereka, (وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا)

”dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.”(as-Sa’di, 2007).

Menurut Imam Jalalain dalam kitab Tafsir Jalalain, ayat ini ditafsirkan sebagai berikut, (وَذَرِ) *“Dan tinggalkanlah”*

jauhilah (الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ) *“orang-orang yang menjadikan agama mereka”* yakni agama yang dibebankan kepada mereka (لَعِبًا وَلَهْوًا) *“sebagai permainan dan senda gurau”* dengan olok-

olok yang mereka lancarkan terhadapnya (وَعَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا)

“dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia,” maka janganlah kamu mengganggu mereka. Hal ini berlaku sebelum adanya perintah berperang.

(بِهِ) “Berilah peringatan” berilah nasehat (وَذَكِّرْ)

“dengannya” yakni dengan al-Qur’an kepada manusia (أَنْ)

“agar” jangan sampai (تُبْسَلَ نَفْسٌ) “seseorang

terjerumus” diserahkan kepada kehancuran (بِمَا كَسَبَتْ)

”disebabkan apa yang dia usahakan” dia kerjakan.

(لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ)

“Tanpa Allah” maksudnya selain Allah (وَلِيِّ) “satu

pelindung” penolong (وَلَا شَفِيعٌ) “maupun memberi

syafa’at” yang bisa melindungnya dari adzab. (وَإِنْ)

(تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ) “Dan jika ia menebus dengan segala

macam tebusan” maksudnya ia memberikan segala macam

imbalan sebagai tebusan (لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا) “niscaya tidak

akan diterima darinya” apa yang dia jadikan sebagai tebusan itu.

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ﴾

“Mereka itulah orang-orang yang terjerumus ke dalam neraka. Mereka akan memperoleh minuman dari air yang mendidih” yakni air yang mencapai puncak derajat yang panas (وَعَذَابٌ أَلِيمٌ) “dan adzab yang pedih” yang

menyakitkan (بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ) “disebabkan apa yang dahulu mereka ingkari”, yakni akibat kekafiran mereka. (Al-Mahalli)

Dalam Tafsir al-Muyassar penafsiran ayat ini yaitu, Dan tinggalkanlah olehmu wahai Rasul, orang-orang musyrik yang menjadikan agama islam sebagai bahan permainan dan senda gurau, dengan memperolok-olok ayat-ayat Allah Swt. Dan mereka pun telah terperdaya oleh dunia dengan segala keindahannya. Dan ingatkanlah mereka itu dan orang selain mereka dengan al-Qur’an agar jiwa-jiwa mereka tidak terpasung oleh dosa-dosa dan kekafirannya kepada tuhan. Sebab, tidak ada baginya

penolong selain Allah yang akan menolongnya sehingga dapat menyelamatkannya dari siksaan, juga tidak ada pemberi syafa'at baginya di sisi Allah. Meskipun dia *mengajukan* tebusan dengan apa saja, niscaya tidak akan diterima darinya. Mereka yang telah terpasung oleh dosa-dosa mereka itu, bagi mereka minuman yang sangat panas di dalam Neraka dan siksaan yang pedih, akibat kekafiran mereka kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, Muhammad Saw dan Agama islam (Al-Allama, 2012).

Dalam Tafsir as-Sa'di dalam menafsirkan ayat ini tentang Makna *la'ibun* dan *lahwun* adalah mereka yang hatinya lalai *dari* mencintai dan mengenal Allah, dia melakukan semua yang merugikannya, tenggelam dalam kebatilan, dan bermain-main dengan badannya. Karena perbuatan dan usaha yang bukan karena Allah maka ia adalah main-main. Yang demikian ini Allah meminta agar ditinggalkan, diwaspadai, tidak terkecoh dengannya, keadaannya teliti, perbuatannya diwaspadai dan jangan tertipu dengan sikapnya yang menghalang-halangi apa yang mendekatkan kepada Allah. (Al-Allama, 2012).

3. Surah al-A'raf Ayat 51

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ
نَنْسَهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِءَايَاتِنَا
يَجْحَدُونَ

Dalam Tafsir Qur'an karya as-Sa'di ayat ini ditafsirkan. Dan hal itu adalah *sebagai* balasan kepada mereka atas kekufuran mereka kepada ayat-ayat Allah dan mereka menjadikan agama yang mereka diperintahkan agar teguh di atasnya dan dijanjikan dengan balasan besar atasnya, (لَهْوًا وَلَعِبًا) “*sebagai main-main dan senda gurau.*” Yakni hati mereka lalai darinya dan berpaling, mereka main-main dan menjadikannya sebagai bahan cemoohan, atau mereka mengganti agama mereka dengan main-main dan senda gurau.

Mereka menukar agama yang lurus dengan itu. (وَعَرَّتْهُمُ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا) “*Dan kehidupan dunia telah menipu mereka*”, dengan perhiasannya, keindahannya, dan banyaknya *propagandanya*. Mereka cenderung kepadanya, rela dan berbahagia dengannya dan mereka lupa dan

berpaling dari akhirat. (فَالْيَوْمَ نَنْسَهُمْ) “Maka pada hari (kiamat) ini, kami melupakan mereka.” Yakni kami membiarkan mereka di dalam azab, (كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ) “sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini.” Seolah-olah mereka hanya diciptakan untuk dunia semata dan di belakang hari nanti tidak ada perhitungan dan balasan amal bagi mereka, (وَمَا كَانُوا) “dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-kami”.(Al-Allama, 2012)

Dalam Tafsir Jalalain, Imam Jalalain menafsirkan ayat ini sebagai berikut, (الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا) “(Yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai senda gurau dan permainan dan terpedaya oleh kehidupan dunia. Maka pada ini kami melupakan mereka” maksudnya Kami

biarkan mereka di dalam Neraka, (كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ)

هَذَا) “*sebagaimana mereka telah melupakan pertemuan*

mereka dengan hari ini”, (ءَايَاتِنَا وَمَا كَانُوا بِ)

يَجْحَدُونَ) “*dan karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*” Yakni sebagaimana mereka telah ingkar (Muhammad, 2015).

Pada Tafsir al-Muyassar ayat ini ditafsirkan sebagai berikut, Orang-orang yang Allah Swt haramkan atas mereka kenikmatan akhirat adalah orang-orang yang menjadikan agama yang Allah perintahkan mereka untuk mengikutinya sebagai bahan main-main dan senda gurau dan dunia telah memperdayai mereka, serta mereka larut dalam pesona-pesonanya hingga melalikan mereka dari beramal untuk akhirat. Akibatnya, pada hari kiamat kelak, Allah Swt melupakan mereka dan membiarkan mereka berada di dalam siksaan yang pedih, sebagaimana dahulu mereka tak peduli untuk beramala menyongsong pertemuan mereka dengan hari ini, karena mereka

mengingkari ayat-ayat Allah, padahal mereka mengetahui kebenarannya(as-Sa'di, 2007).

Quraish Shihab memberi pandangan *la'ibun* ini yaitu melakukan aktivitas yang tidak memiliki tujuan yang benar, serta meninggalkan yang penting dan melakukan hal yang tidak bermanfaat. Kegiatan tanpa tujuan yang benar. Yakni mereka melakukan aneka kegiatan yang sia-sia dan tanpa tujuan. Apa yang dihasilkannya tidak lain hanya menyenangkan hati dan menghabiskan waktu singkatnya, yakni mereka menghabiskan waktu dengan aktivitas yang tak bermanfaat.

Dan lahwun di sini adalah senda gurau yang mengantar kepada kelengahan sehingga mereka meninggalkan yang penting atau yang lebih penting. Dalam surah al-A'râf ayat 51 disebutkan yakni kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting, sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting.

Kata *yal'ab* (bermain) terambil dari kata *la'ib* yang pada mulanya berarti ucapan atau perbuatan yang tidak

mengandung tujuan tertentu. Sekedar untuk menghibur hati dan menghabiskan waktu. Bahkan boleh jadi ia dipahami sebagai aktivitas yang tidak pada tempatnya. Dari sini maka “Air liur” yang keluar tanpa disadari dan meleleh (keluar) bukan pada tempat yang seharusnya, dinamai *lu’ab*.

4. Surah al-Ankabut Ayat 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ
الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Pada Tafsir Qur’an karya as-Sa’di menafsirkan ayat ini bahwa Allah Swt memberitakan kondisi dunia dan akhirat, dan terkandung di dalamnya (seruan) bersikap zuhud terhadap dunia dan merindukan akhirat, seraya berfirman (وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا) “Dan tiadalah kehidupan

dunia ini”, pada yang sebenarnya, (إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ)

“melainkan senda gurau dan main-main,” dengannya hati menjadi lengah, dan dengan jasad bermain-main disebabkan sesuatu yang Allah jadikan padanya, yaitu

keindahan (perhiasan), kelezatan dan syahwat yang dapat mengosongkan hati lagi memalingkan, yang sedap dipandang mata nan lalai, yang menyenangkan jiwa lagi memalsukan, kemudian ia akan lenyap secepatnya dan akan musnah semuanya, dan orang-orang yang mencintainya tidak memperoleh apa-apa kecuali penyesalan, keluh kesah, dan kerugian. Sedangkan negeri akhirat, maka itulah negeri (الْحَيَوَانُ) “*Kehidupan*,”

maksudnya, kehidupan yang sempurna, yang merupakan kezalimannya adalah bahwa tubuh-tubuh para penghuninya benar-benar pada puncak yang prima. Sebab ia adalah tubuh-tubuh dan kekuatan yang diciptakan untuk kehidupan, dan bahwa segala sesuatu yang menjadikan kehidupan menjadi sempurna mesti ada di dalamnya, yang dengannya semua kelezatan terpenuhi, berupa segala sesuatu yang membahagiakan hati dan segala kebutuhan tubuh, seperti aneka makanan, minuman, seks, dan lain-lain dari hal-hal yang belum pernah dilihat mata, tidak pula didengar telinga dan tidak pula terbetik dalam hati manusia.

(لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ) “Kalau mereka mengetahui,” tentu

mereka tidak akan mengutamakan dunia atas akhirat, dan kalau mereka berakal, tentu mereka tidak akan membenci negeri kehidupan (yang sebenarnya), dan tentu mereka (tidak) akan menyukai negeri senda gurau dan permianan ini. Maka yang demikian itu menunjukkan bahwa orang-orang yang mengetahui, pasti akan lebih mementingkan akhirat daripada dunia, karena pengetahuan mereka terhadap kondisi dua negeri kehidupan itu(as-Sa’di, 2007).

Menurut Imam Jalalain dalam kitab Tafsir Jalalain menafsirkan ayat ini bahwa, وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوَ (

وَلَعِبٌ) “Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan

senda gurau dan main-main.” Adapun ibadah-ibadah yang dilaksanakan merupakan bagian dari urusan Akhirat, karena buahnya akan muncul di sana. (وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِىَ)

(الْحَيَاةُ) “Dan sesungguhnya Akhirat itu adalah kehidupan

yang sebenarnya.” Kata (الْحَيَاةُ) disini mengandung

makna al-Hayat. (لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ) “*jikalau mereka mengetahui*” hal itu niscaya mereka tidak mendahulukan dunia daripada Akhirat(Muhammad, 2015)

Dalam Tafsir al-Muyassar, Dan tidaklah kehidupan dunia ini kecuali senda gurau dan main-main. Hati bersenda gurau dan tubuh bermain-main dengannya, disebabkan adanya pesona dan perkara-perkara yang disukai jiwa, kemudian semua itu akan sirna secepatnya. Dan sesungguhnya negeri akhirat itu benar-benar merupakan kehidupan yang hakiki lagi abadi yang tidak ada kematian disana. Seandainya manusia menyadarinya, pastilah mereka benar-benar tidak akan lebih mengutamakan negeri yang fana atas negeri yang langgeng abadi itu(Al-Allama, 2012).

Dalam Tafsir al-Wasith menafsirkan bahwa Melalui ayat ini, Allah Swt menyebut dunia sebagai senda gurau dan permainan, yaitu, apapun yang ada di dunia selain untuk mencapai keridhaan Allah Swt , karena apapun yang diperuntukkan bagi Allah Swt itulah bagian dari akhirat. Segala urusan dunia yang melebihi kebutuhan asasi penopang hidup dan kehidupan dan melebihi keperluan

untuk ketaatan tidak lain hanya sebagai senda gurau dan permainan yang menghibur belaka. Sementara akhirat itulah kehidupan sejati, negeri kehidupan yang kekal abadi.ciri yang Allah Swt sebutkan ini berguna bagi kaum yang mengetahui hakikat dan tempat kembali. Orang yang tahu hal itu akan lebih mementingkan yang abadi (akhirat) ketimbang yang fana (dunia). Perbedaan antara senda gurau dan permainan; permainan menjurus pada kebatilan sementara senda gurau berpaling dari kebenaran. Selanjutnya Allah Swt menyebut sifat orang-orang musyrik saat tertimpa musibah(Wahbah, 2013).

Dalam tafsir ini karya Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, beliau menulis bahwa dalam ayat ini, Allah Swt berfirman: “Hidup dunia ini, hanyalah sekedar perintang waktu dan berbuat sia-sia dan sesungguhnya akhiratlah negeri tempat hidup yang kekal, sekiranya mereka mengetahui tentulah mereka tidak mengutamakan dunia.

5. Surah Muhammad Ayat 36

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُوَ وَإِنْ تَوَمَّنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ
أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

Pada Tafsir Qur'an ini adalah dorongan dari Allah Swt untuk hamba-hambaNya agar bersikap zuhud dalam kehidupan dunia, dengan cara memberitahukan mereka hakikat dunia, yaitu bahwa dunia adalah permainan dan senda gurau, permainan jasmaniah dan senda gurau dalam hati. Orang akan senantiasa bersenda gurau dengan harta, anak, perhiasan, kenikmatan yang didapat dari istri, makanan, minuman, tempat tinggal, tempat duduk, pemandangan, dan kepemimpinan, juga bermain-main dengan berbagai aktivitas yang tidak ada gunanya, justru berporos antara kebatilan, kelalaian dan kemaksiatan, hingga menghabiskan umur dunianya dan ajalnya tiba.

Semua hal-hal duniawi akan berpaling dan meninggalkannya dan sedikit pun tidak akan didapatkan oleh seseorang, bahan jelas-jelas Nampak kerugiannya, terhalang dari pahala serta datang siksaanya. Hal ini mengharuskan mereka yang berakal untuk bersikap zuhud terhadap dunia, tidak terlalu mencintai dunia serta tidak terlalu mencurahkan perhatiannya pada keduniaan. Yang harus diperhatikan adalah seperti yang disebutkan dalam Firman Allah Swt (وَإِنْ تَوَمَّنْوَ أَتَقْوُاْ) “*Dan jika kamu*

beriman serta bertakwa.” Yakni beriman kepada Allah Swt, para malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan Hari Akhir, bertakwa kepada Allah Swt yang merupakan keharusan serta tuntutan keimanan, yaitu beramal meniti ridhaNya secara terus menerus dan menjauhi kemaksiatan. Inilah yang bisa membawa manfaat bagi manusia dan yang seharusnya dijadikan perlombaan, diperhatikan dan diluangkan segenap usaha dalam mencarinya. Dan itulah yang dimaksudkan oleh Allah Swt dari hamba-hambaNya sebagai rahmat dan kelembutan Allah Swt kepada mereka agar mereka diberi balasan yang besar.

Karena itulah Allah Swt berfirman (وَإِنْ تَوَّابٌ)

“Dan (لَكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجُورَكُمْ وَلَا يَسْ

jika kamu beriman serta bertakwa, maka Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.” Artinya, Allah Swt tidak ingin membebankan sesuatu yang memberatkan kalian dan tidak ingin menyusahkan kalian dengan mengambil harta kalian sehingga kalian hidup tanpa harta atau mengurangi sesuatu yang membahayakan kalian(as-Sa’di, 2007).

Menurut Imam Jalalain dalam Kitab Tafsir Jalalain menafsirkan ayat ini sebagai, (إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا)

“Sesungguhnya *kehidupan dunia*”, yakni menyibukkan diri dengannya. (لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا)

permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa”, yakni kepada Allah Swt. Karena semua ini termasuk perkara Akhirat. (لَكُمْ أَمْوَالَكُمْ يَسْ)

Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu”, yakni semuanya. Kecuali zakat yang diwajibkan kepada kalian dalam harta tersebut (Muhammad, 2015).

Dalam Tafsir al-Muyassar, Sesungguhnya kehidupan dunia hanya permainan dan tipu daya. Bila kalian beriman kepada Allah dan RasulNya, serta bertakwa kepadaNya dengan menunaikan apa-apa yang Dia wajibkan dan menjauhi apa-apa yang Dia larang, niscaya Allah memberi kalian pahala amal kalian. Allah tidak meminta kalian mengeluarkan seluruh harta kalian dalam zakat, sebaliknya Allah hanya meminta sebagian darinya. Bila Allah

meminta seluruh harta kalian dan mendesak kalian mengeluarkannya, niscaya kalian menolaknya dan memegang harta kalian kuat-kuat, serta terlihatlah apa yang ada di dalam hati kalian berupa kekikiran saat apa yang kalian sayangi diminta untuk diberikan (Al-Allama, 2012).

6. Surah Al-Hadid Ayat 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ^ص

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ
يَكُونُ حُطَمًا^ص فِي الْآخِرَةِ

عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا
مَتَاعُ الْغُرُورِ

Pada Tafsir Qur'an karya as-Sa'di menafsirkan bahwa, Allah Swt mengabarkan hakikat dunia dan seluruh isinya, dan Allah Swt menjelaskan kesudahan dunia dan kesudahan manusia yang menghuninya, bahwa dunia

adalah (لَعِبٌ وَلَهْوٌ) “*Permainan dan suatu yang*

melalaikan.” Raga manusia bermain-main dengan dunia dan hati mereka lalai. Hal ini terjadi dan berlaku bagi mereka yang mencintai dunia. Anda melihat mereka menghabiskan sebagian besar usia mereka dengan kelalaian hati serta lalai untuk mengingat Allah Swt serta lalai akan janji dan ancaman yang ada di hadapan mereka. Anda juga melihat mereka menjadikan agama sebagai permainan dan kelalaian. Lain halnya dengan orang-orang yang sadar dan bekerja untuk akhirat. Hati mereka penuh dengan dzikir, *ma’rifah*, dan *mahabbah*. Mereka gunakan sebagian besar waktu mereka untuk amalan-amalan yang mendekatkan mereka kepada Allah Swt sehingga tidak sempat melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang bermanfaat. Firman Allah Swt, (وَزِينَةٌ) ”*Perhiasan,*”

maksudnya, berhias dalam pakaian, minuman, kendaraan, rumah, istana, penampilan, dan lainnya, (وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ)

“*dan bermegah-megah antara kamu,*” maksudnya, masing-masing orang yang memiliki tiap-tiap perhiasan dunia saling membanggakan diri terhadap yang lain dan selalu

berusaha untuk menjadi yang terdepan di bidangnya dan yang kondisinya ternama, (وَتَكَاتَرُ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ)

”serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak,” maksudnya, masing-masing ingin menjadi yang terbanyak dari segi harta dan anak dari yang lain. Ini terjadi pada mereka yang gila dunia dan merasa tenang terhadap dunia.

Karena hal itu, Allah Swt berfirman (وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا)

(إِلَّا مَتْنَعُ الْغُرُورِ) *“Dan kehidupan dunia ini tidak lain*

hanyalah kesenangan yang menipu.” Maksudnya, tidak lain hanyalah kesenangan yang dinikmati dan dipakai untuk berbagai keperluan yang tidak akan menipu dan membuat tenang kecuali orang yang lemah akalnya, yaitu mereka yang tertipu oleh dunia terhadap Allah Swt(as-Sa’di, 2007).

Menurut Imam Jalalain dalam Kitab Tafsir Jalalain menafsirkan ayat ini, (أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا)

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu

hanyalah”, (لَعِبٌ وَلَهْوٌ) “permainan dan senda gurau yang melalaikan”, (وَزِينَةٌ) “perhiasan”, yakni menghias diri, (وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ) “dan bermegah-megah antara kamu”, (وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ) “serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta”, (وَالْأَوْلَادِ) “dan anak, yakni dunia hanya mempersibuk diri dengan perkara-perkara tersebut. Adapun perbuatan taat dan perkara-perkara yang membantu kepada ketaatan maka termasuk urusan Akhirat. (كَمَثَلِ) “Seperti”, yakni ketakjuban kalian kepada dunia dan kehinaan dunia itu seperti, (أَعْجَبَ) “hujan”, (غَيْثٍ) “yang mengagumkan orang-orang kafir”, yakni membuat takjub para petani, (نَبَاتُهُ) “tanam-tanamnya”, yakni yang tumbuh akibat hujan itu, (ثُمَّ يَهِيْجُ) “kemudian

tanaman itu menjadi kering”, (فَتَرَنَّهُ مُصْفَرًّا) “dan kamu lihat warnanya kuning”, (ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا) “kemudian menjadi hancur”, yakni layu dan hancur dibawa angin, (وَفِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ) “Dan di Akhirat (nanti) ada adzab yang keras”, yakni bagi orang yang mengutamakan kehidupan dunia atas Akhirat, (وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ) “dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya”, yakni bagi siapa pun yang tidak mengutamakan dunia atas Akhirat. (وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا) “dan kehidupan ini”, yakni bernikmat-nikmat di dalamnya, (إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ) “tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”(Muhammad, 2015).

Dalam Tafsir al-Muyassar, Ketahuilah wahai manusia, bahwa kehidupan dunia hanya permainan dan kesenangan, jasmani bermain-main dan hati bersenda gurau, perhiasan yang kalian berhias dengannya, kalian

saling berbangga dengan harta kalian, kalian berlomba memperbanyak harta dan anak-anak, perumpamaannya adalah seperti hujan yang tanamannya menakjubkan para petani, kemudian tanaman tersebut menua dan mengering, menguning setelah sebelumnya hijau, kemudian ia rontok dan hancur. Dan di akhirat ada azab yang berat bagi orang-orang kafir, dan ampunan dan ridha Allah bagi ahli iman. Kehidupan dunia ini bagi siapa saja yang beramal untuknya dan melupakan akhiratnya, hanyalah kesenangan yang memperdaya (Al-Allama, 2012).

Permainan dan senda gurau memiliki makna yang sama. Atau, permainan adalah sesuatu yang tidak mengandung faedah sama sekali, sedangkan senda gurau adalah apa yang menyibukkan manusia dari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Perhiasan, tindakan memperindah yang keluar dari keadaan normal. Saling berbangga, saling melebihkan nasab keturunan, harta benda dan lain sebagainya, saling berlomba sikap cinta terhadap dunia, tampilan-tampilan luarnya, warna warni kesenangannya dan harta bendanya, sehingga orang yang mempunyai kepemilikan lebih banyak merasa terhormat daripada orang yang lebih sedikit kepemilikannya.

Dalam Tafsir al-Wasith menafsirkan bahwa Ini adalah ayat yang mengandung nasihat, penjelasan tentang perkara dunia dan rendah kedudukannya, dan pemberitahuan akan hakikat akhirat, tinggi kedudukannya bagi kaum mukminin yang banyak melakukan amal (kebaikan) dan keras adzabnya bagi orang-orang sengsara yang sesat. Wahai sekalian manusia, ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu sekedar permainan yang tidak mengandung kesungguhan yang abadi, sekedar senda gurau yang akan segera berakhir, sekedar perhiasan yang dibanggakan sementara waktu untuk kemudian hilang, sekedar kebanggaan yang saling diunggulkan, serta sekedar tindakan saling berlomba dalam harta benda dan anak-anak yang berakhir tanpa bekas sedikitpun. Kehidupan dunia di dalam ayat ini; merupakan ungkapan untuk berbagai kesibukan, aktivitas dan pikiran yang hanya dikhususkan untuk dunia, yang terlepas sama sekali dari amal saleh apapun untuk akhirat (Wahbah, 2013).

Pada ayat ini menggunakan redaksi *Innamâ* (tidak lain) hanya yang mengandung makna pembatasan, sehingga bila merujuk ke redaksi ayat maka selain yang disebut oleh redaksinya, bukan merupakan bagian dari

kehidupan dunia. Menyadari bahwa banyak hal dalam kehidupan dunia ini selain yang disebut oleh ayat di atas, seperti penyakit, makan dan minum, dan lain-lain, maka tentu saja kata tidak lain dimaksudkan hanya bertujuan menekankan sekaligus menggambarkan bahwa hal-hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang yang lengah, walau selain dari itu masih banyak.

BAB IV

KONSEP CANDAAAN DAN PERMAINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Ungkapan Al-Qur'an Tentang Candaan dan Permainan

Berapa banyak dari kita terlupa dan lalai dalam memprioritaskan kehidupan kita selama di dunia. Kehidupan dunia yang sementara telah menyilaukan kita untuk memandang jauh ke depan menuju kehidupan akhirat yang sebenarnya abadi. Fokus kita yang seharusnya ke yang abadi (akhirat), malah terlena dan sibuk atau menyibukkan diri ke yang sementara dan fana (dunia). Beberapa dari kita menggunakan dalih bahwa bekerja (di dunia) adalah sebuah kewajiban, sehingga mengalihkan bahwa kewajiban ini harus dipenuhi terlebih dahulu. Padahal, kembali ke pembukaan di atas, sebenarnya bekerja sebenarnya adalah alat (*tool*) kehidupan dunia.

Rasulullah Saw pernah mengingatkan ummatnya dengan sabdanya sebagai berikut:

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ ، فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ ، وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ ، جَمَعَ اللَّهُ أَمْرَهُ ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ .

Artinya:

Barangsiapa tujuan hidupnya adalah dunia, maka Allâh akan menceraikan-beraikan urusannya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia tidak mendapatkan dunia kecuali menurut ketentuan yang telah ditetapkan baginya. Barangsiapa yang niat (tujuan) hidupnya adalah negeri akhirat, Allâh akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan mendatangnya dalam keadaan hina.

Lebih jauh Allah Swt sudah memperingatkan kita dalam al-Qur'an dengan berbagai macam ungkapan, bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Peringatan ini bukan hanya di sebutkan sekali, melainkan sampai 3 kali di dalam al-Qur'an. Firman Allah dalam surah al-An'am ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?

Lalu dalam surah al-Ankabut ayat 64, disebutkan pula,

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِىَ
الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.

Dan di surah Muhammad ayat 36 diingatkan kembali,

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوٌّ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ
أَجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah

akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta hartamu.

Tentunya peringatan yang Allah berikan dalam ungkapan yang terdapat pada al-Qur'an bukanlah hal kecil atau bahkan kita menyepelehkannya, karena disebutkan sampai tiga kali. Lalu apakah kita masih saja bermain-main dan bersenda gurau sehingga melupakan kewajiban dan perintah yang telah Allah berikan kepada kita.

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia saling berlomba-lomba dalam mengumpulkan harta kekayaan dan anak keturunan, sehingga mereka melupakan satu hal bahwa amalan-amalan shaleh lebih baik pahalanya ketimbang dengan apa yang mereka lombakan sebelumnya. Begitupun terdapat pada firman Allah Swt pada surah al-Kahfi ayat 46;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Padahal Allah Swt telah memperingatkan bahwasannya kekayaan dan keturunan yang mereka lombakan seperti hujan yang tanamannya dapat mengagumkan petani, kemudian kering dan warna kuning, lalu tanaman itupun hancur, hal ini tersirat dalam firman-Nya pada surah al-Hadid ayat 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلٍ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ
يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Terjemahnya:

Ketahuiilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan

kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.

Dan pada firman Allah dalam surah ali-Imron ayat 14,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu, wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Dalam kedua ayat ini terkandung ungkapan adanya kenikmatan dunia. Namun demikian Allah juga mengingatkan kita bahwa dunia ini merupakan permainan dan candaan. Banyak peringatan agar kita berhati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebab banyaknya kenikmatan yang bisa membuat kita melupakan kehidupan berikutnya yang abadi (akhirat).

B. Bentuk Candaan dan Permainan Menurut Al-Qur'an

Berbagai macam bentuk candaan dan permainan yang Allah Swt gmbarkan di dalam al-Qur'an. Bentuk tersebut ada yang diperbolehkan ada pula yang dilarang. Diantaranya candaan yang diperbolehkan (mubah) sesuai dengan tuntunan dan ajaran Rasulullah Saw, sebagai berikut:

1. Selalu jujur dan tidak bohong

Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah Ra. Ketika para Sahabat berkata, “Wahai Rasulullah! Sesungguhnya engkau menyandai kami.” Beliau bersabda, “Betul, hanya saja saya tidak mengucapkan sesuatu kecuali yang benar (jujur).”

Dalil lainnya, hadits yang diriwayatkan al-Mubarak bin Fadhalah dari al-Hasan al-Bashri, beliau berkata bahwa ada seorang nenek datang kepada Nabi Saw dan berkata, “Wahai Rasulullah! Mintalah kepada Allâh Azza wa Jalla agar aku dimasukkan ke dalam surga.” Rasulullah Saw bersabda, “Wahai Ummu Fulan! Sesungguhnya surga tidak dimasuki oleh nenek-nenek.” Mendengar ini, nenek itu pergi sambil menangis. Nabi Saw bersabda kepada para Sahabatnya, “Kabarkan kepadanya bahwa dia tidak akan masuk surga dalam

keadaan tua. Sesungguhnya Allâh Azza wa Jalla berfirman dalam surah al-Waqiah ayat 35-37:

إِنَّا أَنشَأْنَهُنَّ إِنِشَاءً فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا عُُرُبًا أَثَرَابًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya.

2. Canda itu tidak berlebihan dan tidak dilakukan secara rutin

Ar-Rhagib al-Asfahani rahimahullah berkata, “Apabila canda tidak berlebihan, maka itu terpuji.” Canda yang berlebihan akan menyebabkan banyak tawa, terkadang dendam, bisa menjatuhkan wibawa, melalaikan orang dari zikir kepada Allâh dan melalaikan hal-hal penting dalam agama. Sedangkan canda yang rutin akan menyibukkan diri dengan permainan dan sesuatu yang sia-sia.

Al-Murthada az-Zubaidi rahimahullah mengatakan, “Para imam mengatakan bahwa canda yang berlebihan mencoreng kewibawaan, dan menjauhkan diri dari canda sama sekali, melanggar sunnah dan *sirah nabawiyah* yang diperintahkan untuk

diteladani. Sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah.”

Di sini ada poin penting yang dilanggar oleh banyak orang, dimana mereka menjadikan canda sebagai sebuah profesi untuk membuat manusia tertawa dengan kedustaan dan berpura-pura (akting), seperti para pelawak dan para kartunis yang sering menjadikan syari’at Islam sebagai bahan candaan, ditambah lagi materinya yang berisi celaan dan tuduhan. Ini semua karena kebodohan mereka terhadap ajaran agama Islam, kurang memiliki rasa malu dan akal mereka lemah.

Canda seperti ini akan menimbulkan kemarahan dan dendam di hati serta pelakunya mendapatkan ancaman keras dari Rasulullah Saw, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat dari Bahz bin Hakîm dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, “Saya mendengar Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Celakalah orang yang mengucapkan sebuah perkataan dusta untuk membuat orang tertawa. Celakalah dia... Celakalah dia!.

Disebutkan dalam kitab Faïdul Qadîr, “Rasulullah mengulang-ulang do’anya dengan maksud memberikan gambaran betapa parah celaka yang akan

menimpa itu. Karena dusta itu sendiri merupakan sumber semua kejelekan dan inti semua keburukan. Apabila dusta menyatu dengan keinginan memancing tawa yang bisa mematikan hati, menyebabkan lupa, maka akhirnya perbuatan ini menjadi keburukan yang paling jelek.”

Sebagian ulama mengatakan bahwa merupakan kesalahan fatal menjadikan canda sebagai profesi yang dilakukan secara rutin dan berlebihan, kemudian dia berdalih dengan perbuatan Rasulullah Saw. Dia ini seperti orang menghabiskan waktu untuk melihat dan menikmati tarian para dancer dan berdalih bahwa Rasulullah Saw mengizinkan Aisyah Ra, menonton tarian perang pada hari raya. Ini sebuah kesalahan.

3. Candanya tidak menimbulkan rasa dongkol, marah dan dendam.

Apabila candanya menimbulkan hal-hal di atas, maka menurut para Ulama, hukumnya salah satu diantara haram atau makruh. Oleh karena itu termasuk dalam adab canda yaitu tidak bercanda dengan orang yang tidak bisa diajak bercanda. Karena bercanda dengan orang yang seperti hanya menjadi salah satu

sebab permusuhan dan bisa memutus hubungan kekeluargaan. Sebagian orang menganggap semua perkataan dan perbuatan itu serius, atau tidak suka bercanda dengan orang tertentu. Berdasarkan ini, kita harus mengenali keperibadian lawan bicara kita, agar tidak salah dan berefek buruk ketika bercanda.

4. Candanya bukan dengan sesuatu yang menakutkan.

Apabila seperti itu, maka hukumnya tercela, bahkan bisa haram. Dalilnya yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin as-Sa'ib bin Yazîd dari ayahnya, dari kakeknya, dia mendengar Rasulullah Saw bersabda:

لَا يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَا عِبًّا وَلَا جَادًّا

Artinya:

Janganlah salah seorang diantara kalian mengambil barang saudaranya baik itu dalam rangka bercanda ataupun serius.

Mengambil dengan tujuan bercanda maksudnya dia mengambil barang saudaranya dengan niat akan mengembalikannya. Dalil lainnya yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata, “Kami diberitahukan oleh para Sahabat Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa suatu

ketika mereka melakukan perjalanan bersama Rasulullah Saw, kemudian salah seorang dari mereka tertidur, sebagian dari mereka mendatangnya dan mengambil anak panahnya. Ketika orang tertidur itu terjaga dia kaget dan ketakutan, sehingga semua orang tertawa. Rasulullah Saw bertanya, “Apakah yang membuat kalian tertawa?” Mereka menjawab, “Kami mengambil anak panahnya kemudian dia terkejut.” Mendengar ini, Rasulullah bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

Artinya:

Tidak halal bagi seorang Muslim menakuti Muslim lainnya.

5. Canda dilakukan dengan tutur kata yang baik dan perbuatan yang elok.

Orang yang hendak mencandai orang lain harus menjauhi perkataan yang jelek dan keji, juga harus menjauhi perbuatan buruk yang bertolak belakang dengan adab kepada teman. Karena itu semua berpotensi mendatangkan kebencian dan kedengkian.

6. Canda hendaknya diperuntukkan bagi orang yang membutuhkannya, seperti wanita dan anak-anak.

Begitulah canda Nabi Saw, sesungguhnya candaan Beliau diperuntukkan bagi wanita dan anak-anak.

Begitupun pada candaan yang dilarang dalam al-Qur'an bahkan diluar dari tuntunan Rasulullah Saw. Diantara kriteria canda yang tercela lagi dilarang adalah sebagai berikut:

1. Canda yang mengandung unsur ejekan terhadap agama Islam atau salah satu syari'atnya.

Candaan seperti bisa menyebabkan orang yang melakukannya keluar dari Islam, karena mengejek ajaran Islam salah satu diantara yang bisa membatalkan keislaman seseorang. Dalam surah at-Taubah ayat 65-66 Allah Swt berfirman:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ
وَعَايَتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ
كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِن نَّعَفُ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ
نُعَذِّبُ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

Terjemahnya:

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, “Apakah

dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?”. Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan, “Mengejek Allâh, ayat-ayat-Nya, para Rasul-Nya merupakan kekufuran. Pelakunya bisa menjadi kafir dengan sebab perbuatannya itu.” Syaikh Abdurrahman as-Sa’di rahimahullah ketika menafisirkan ini mengatakan, Sesungguhnya menghina atau mengejek Allah Swt, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya adalah perbuatan kufur yang bisa menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam. Karena pokok ajaran agama ini terbangun diatas pengagungan terhadap Allah Swt, pengagungan terhadap agama-Nya dan Rasul-Nya, sementara mencela salah satunya bertentangan menghilangkan pokok agama ini dan sangat bertentangan dengannya.”

Semisal dengan ini, perbuatan sebagian orang yang mengejek sebagian sunnah Rasulullah Saw, seperti mengejek jenggot, hijab atau celana yang di atas mata kaki atau sunnah-sunnah Nabi Saw yang lainnya. Perkataan dan perbuatan seperti ini adalah kemungkaran. Dan ini merupakan perbuatan orang-

orang munafik. Semoga Allah Swt senantiasa menjaga kita semua dari perkataan dan perbuatan yang sangat berbahaya ini.

Masalah ketuhanan, kerasulan, wahyu, dan agama merupakan masalah yang terhormat dan mulia. Siapapun tidak diperbolehkan menyia-nyiakannya, baik dengan mengejek, atau menertawakannya, atau merendharkannya. Jika ada orang yang berani melakukan itu, berarti dia telah kufur. Karena perbuatannya tersebut mengisyaratkan penghinaannya terhadap Allah Swt, rasul-Nya, kitab-kitab-Nya dan syari'at-Nya.

Orang yang pernah melakukannya wajib bertaubat kepada Allah Swt dari perbuatannya yang jelek tersebut. Diantara kesalahan yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dalam masalah ini yaitu menjadikan masalah-masalah yang ghaib yang wajib diimani sebagai bahan candaan, seperti masalah surga, neraka atau siksa kubur yang dijadikan oleh Allah Swt sebagai pengingat dan motivator bagi seorang hamba untuk meraih apa yang telah dijanjikan oleh Allah Swt pada hari kiamat. Oleh karena itu perbuatan ini wajib dihindari.

2. Mengejek orang lain dengan kedipan mata atau dengan sindiran.

Dalam al-Qur'an, Allah telah melarang hal tersebut, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
 مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
 وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
 بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Allah Swt melarang perbuatan mengejek manusia, yaitu perbuatan meremehkan, dan mengolok-olok manusia, sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang shahih, dari Rasulullah Saw, Beliau bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Artinya:

Kesombongan itu adalah menolak kebenaran, dan merendahkan manusia,

Perbuatan merendahkan dan meremehkan orang lain adalah perbuatan yang diharamkan. Boleh jadi orang yang direndahkan atau diremehkan lebih tinggi kedudukannya disisi Allah Swt, atau lebih dicintai oleh Allah Swt daripada orang mengejek dan merendahkan. Sebagian orang yang suka mengolok terkadang menemukan orang yang bisa mereka jadikan bahan ketawaan dan candaan.

3. Canda yang bisa mencelakai orang yang dicandai
Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra, dari Nabi Saw, beliau bersabda:

لَا يُشِيرُ أَحَدُكُمْ عَلَى أَخِيهِ بِالسِّلَاحِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِي يَدِهِ فَيَقَعُ

فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

Artinya:

Tidak boleh bagi salah seorang dari kalian mengarahkan atau mengacungkan senjata tajam kepada saudaranya, karena dia tidak tahu bisa jadi syaitan mengganggu tangannya sehingga dia bisa terjatuh kedalam kubangan api neraka.

Dan dalam riwayat Muslim, beliau bersabda:

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِحَدِيدَةٍ ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّى يَدْعَهُ ،
وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيهِ
وَأُمِّهِ

Artinya:

Barangsiapa mengacungkan potongan besi kepada saudaranya, maka dia dilaknat Malaikat sampai dia meninggalkannya, walaupun itu saudara seibu dan seapak.

Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata, “Dalam hadits tersebut terdapat larangan dari segala sesuatu yang bisa menghantarkan kepada semua yang terlarang, walaupun yang sesuatu terlarang tersebut tidak terjadi, baik itu ketika bercanda atau serius.” Pada sabda Rasulullah Saw, “Walaupun itu saudara kandungnya” terdapat penekanan dalam menjelaskan keumuman larangan,

tidak diperbolehkan bercanda seperti diatas kepada siapapun, dan dalam situasi apapun, baik canda ataupun serius, karena membuat muslim menjadi takut, gusar, resah hukumnya haram pada setiap keadaan. Karena terkadang juga senjata yang dipakai bermain itu benar-benar mengenai saudaranya tanpa sengaja.

Maka hati-hatilah wahai saudaraku dari perbuatan seperti di atas, perbuatan yang bisa menghantarkan kita pada ancaman dahsyat, yaitu terjauhkan dari rahmat Allah Swt.

4. Canda yang mengandung dusta dan ghibah

Poin pertama yaitu tentang candaan yang mengandung dusta sudah dijelaskan pada penjelasan di atas. Adapun poin yang kedua, yaitu ghibah, ini merupakan penyakit yang buruk dan termasuk dosa besar. Cerita Rasulullah Saw dalam peristiwa Isra' mi'raj mestinya sudah memberikan gambaran betapa buruknya perbuatan ini. Anas bin Malik Ra meriwayatkan, Rasulullah Saw bersabda:

لَمَّا عَرَجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمِسُونَ
بِهَا وُجُوهَهُمْ وَصُدُورُ

هَمْ فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ : هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ
لُحُومَ النَّاسِ وَيَقْعُونَ
فِي أَعْرَاضِهِمْ

Artinya:

Ketika saya diangkat ke langit (dalam peristiwa isra' dan Mi'raj), saya melalui satu kaum yang memiliki kuku panjang terbuat dari tembaga, mereka mencakar wajah dan dada mereka, maka saya berkata, “Siapakah mereka itu wahai Jibril?” Jibril AS menjawab, “Mereka adalah orang yang memakan daging manusia dan mencela kehormatan mereka.”

Terkadang perbuatan buruk ini terlihat indah dan bagus bagi orang sebagian orang, sehingga dia tertarik untuk melakukannya. Semua dilakukan dengan dalih canda dan untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan, padahal tanpa dia sadari dia telah terjatuh dalam perbuatan ghibah yang diharamkan, yang telah dijelaskan oleh Nabi Saw bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: ذِكْرُكَ
أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

Artinya:

Tahukah kalian, apa itu ghibah? Para Sahabat berkata, “Allâh dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Lalu Rasulullah Saw bersabda, “Ghibah adalah kamu

menyebut saudaramu dengan sesuatu yang dia tidak sukai.”

Jadi, canda, ramah tamah, dan membuat orang lain menjadi senang dan bahagia tidak bisa dilakukan dengan sesuatu yang diharamkan oleh Allah Swt. Islam membolehkan canda untuk mencapai tujuan-tujuan yang agung, diantaranya: Berpartisipasi dalam memperkokoh dan mempererat hubungan antar individu masyarakat. Karena salah satu tujuan di perbolehkannya canda adalah memberikan suasana segar dalam pergaulan diantara dua orang atau lebih yang saling bersahabat dan menjaga perasaan untuk ingin selalu jumpa. Meningkatkan semangat beraktivitas dan meningkatkan kemampuan dalam menanggugung beban kehidupan. Karena manusia terkadang mengalami futur (lemah semangat atau lesu) dalam melakukan ibadah, bosan dengan kesibukan-kesibukan dan berbagai beban kehidupan, sehingga dia butuh refresing dan permainan yang diperbolehkan.

Sekilas di atas membahas tentang macam-macam bentuk candaan, dan telah di dapatkan bahwa begitu banyak macam candaan itu sendiri, ada yang di perbolehkan (mubah) bahkan bernilai sunnah sesuai

dengan tuntunan Nabi Saw dan ada pula yang dilarang bahkan di haramkan yang keluar dari tuntunan Nabi Saw. Selanjutnya adalah macam-macam bentuk menurut al-Qur'an dan Rasulullah Saw, sebagai berikut:

Game atau permainan sesungguhnya adalah bagian dari sarana hiburan dan sarana melepas lelah (الهوا الترو). Islam mewajibkan kepada umatnya agar mengabdikan seluruh hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Itulah orientasi tunggal yang harus dipegang oleh kaum muslimin etika menjalani kehidupan. Islam lalu memerintahkan umatnya agar melaksanakan perintahnya Allah dengan segenap potensi yang ia miliki dan tidak melanggar larangan-larangan Allah Swt. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam surah an-Nisa ayat 14:

وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا

فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

Terjemahnya:

Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah

memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.

Bahwa tidak semua hiburan mendapatkan tempat dalam agama Islam. Islam hanya memperbolehkan jeni-jenis hiburan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan, kesehatan, dan nilai-nilai moral lainnya. Yusuf al-Qaradawi dalam bukunya *Fiqhu al-Lahwi wa al-Tarwihi* menyebutkan jenis-jenis hiburan yang atau permainan yang dilarang dalam agama Islam, yaitu:

1. Permainan atau hiburan yang mengandung unsur bahaya, seperti tinju, karena di dalamnya terdapat unsur menyakiti badan sendiri dan orang lain.
2. Permainan atau hiburan yang menampilkan fisik dan aurat wanita di depan laki-laki bukan mahramnya, seperti renang dan gulat.
3. Permainan atau hiburan yang mengandung unsur magis (sihir).
4. Permainan atau hiburan yang menyakiti binatang, seperti menyabung ayam.
5. Permainan atau hiburan yang mengandung unsur judi.
6. Permainan atau hiburan yang melecehkan atau menghina orang atau kelompok lain.

7. Permainan atau hiburan yang dilakukan secara berlebihan (Abdul, 2004).

Soal hadits yang menyatakan, “Setiap tindakan bersenang-senang yang dilakukan seorang muslim adalah suatu kebatilan, kecuali memanah, belajar menunggang kuda, dan senda-gurau bersama keluarga...”, yang dimaksud dengan kebatilan di sini bukan berarti diharamkan seperti diduga oleh sebagian orang. Namun kata ini lebih bermakna tidak mendatangkan manfaat bagi agama, atau mirip artinya dengan kata kesia-siaan. Ini sesuai dengan ayat Allah SWT tentang orang-orang yang beriman, surat al-Mu’minun ayat 3 berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.

C. Hukum Candaan dan Permainan Menurut Al-Qur’an

Candaan merupakan irama kehidupan yang tidak mungkin terhindarkan, apalagi jika kita hidup ditengah masyarakat. Terkadang candaan itu menjadi cara untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar

kita, bahkan dalam kondisi tertentu candaan dan permainan menjelma menjadi metode pendidikan yang jitu.

Pada dasarnya, bercanda hukumnya *mubah* (boleh), selama materi candaan itu bersih dari semua yang terlarang atau diharamkan dalam agama, karena Nabi Saw juga pernah bercanda. Al-‘Iz bin Abdissalam rahimahullah berkata, “Jika ada yang bertanya, Bagaimana pendapat kalian tentang bercanda? Maka kami jawab, Bercanda boleh (mubah) bila menimbulkan rasa nyaman, baik itu bagi orang yang mengajak bercanda, atau bagi orang yang diajak bercanda, atau bagi keduanya (Abdissalam).

Diantara dalil-dalil yang mendasari bolehnya bercanda adalah sebagai berikut. Beliau berkata:

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا؟ قَالَ: نَعَمْ غَيْرَ إِلَيَّ
لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

Artinya:

Para Sahabat berkata, “Wahai Rasûlullâh! Sesungguhnya engkau mencadai kami.” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Betul, akan tetapi saya tidak mengucapkan sesuatu kecuali yang benar.

Seorang laki-laki meminta kepada Rasulullah Saw agar dibawa serta di atas tunggangannya, lalu Beliau bersabda:

أَنَا حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ نَاقَةٍ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ نَاقَةٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النَّوْقُ

Artinya:

“Aku akan membawamu dengan anak unta.” Laki-laki itu berkata, “Wahai Rasûlullâh! Apa yang bisa saya perbuat dengan anak unta?” Beliau menjawab, “Apakah ada unta yang tidak dilahirkan oleh unta betina.”

Artinya semua unta itu adalah anak dari unta betina yang melahirkannya. Hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim juga at-Tirmidzi dari Anas Radhiyallahu anhu , dia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah Saw selalu bergaul dan membaur bersama kami, sampai-sampai Rasulullah Saw pernah berkata kepada adikku yang masih kecil:

يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ التُّغَيْرُ

Artinya:

Wahai Abu Umair! Apakah yang telah dilakukan oleh an-nughair?

An-Nughair adalah burung kecil. Hadits-hadits di atas dan hadits-hadits lain yang semisal menunjukkan bahwa bercanda itu hukumnya boleh, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para Ulama. Terkadang hukum mubah (boleh) ini bisa naik derajatnya menjadi mustahab (disunatkan) apabila maksudnya untuk merealisasikan sebuah kebaikan atau menghiburkan lawan bicara.

Dalam kitab al-Mausu'ah al-Kuwaitiyah disebutkan bahwa bercanda tidak menghilangkan kesempurnaan, bahkan sebaliknya bercanda bisa menjadi pelengkap kesempurnaan jika sesuai dengan aturan syari'at (al-Kuwaitiyah). Misalnya, canda tapi tetap jujur tidak dusta, tujuannya untuk menarik dan menghibur orang-orang yang lemah, atau untuk menampilkan sikap lemah-lembut kepada mereka. Rasulullah Saw bercanda, namun canda Rasulullah Saw bersih dari segala yang terlarang dan tidak sering dalam rangka mewujudkan kemaslahatan. Canda yang seperti ini hukumnya sunnah. Karena hukum asal perbuatan Rasulullah Saw adalah wajib diikuti atau sunnah untuk diteladani kecuali ada dalil yang melarangnya. Dan dalam masalah canda ini tidak ada dalil yang melarang.

Berdasarkan ini, maka jelas hukumnya sunnah sebagaimana yang dikatakan oleh para Ulama. Berdasarkan nukilan perkataan para Ulama di atas diketahui bahwa bercanda hukum asalnya mubah, namun terkadang bisa menjadi sunnah bila bermaksud menghibur, terutama bila melihat teman atau saudara dalam keadaan susah atau murung. Ini didukung dengan hadits dari Sahabat Anas bin Malik RA, beliau menceritakan bahwa anak Ummu Sulaim yaitu Abu Umair terkadang diajak bercanda oleh Rasulullah Saw.

Pada pernyataan di atas dan berbagai kisah Rasulullah Saw, hukum candaan itu sendiri bernilai mubah (boleh) selagi tidak keluar dari koridor yang ada pada al-Qur'an dan sunnah yang diajarkan Nabi Saw. Agar pelaku yang melakukan nya dapat mengetahui batas dan hal-hal tersebut dengan teliti.

Begitupun istilah permainan atau game. Dalam agama Islam game atau permainan menjadi haram ketika ada unsur-unsur haram di dalamnya. Untuk itu, perlu diperhatikan batasan-batasan berikut ini:

1. Memastikan bahwa materi permainan yang disajikan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip

pokok dalam agama Islam, baik diranah akidah, akhlak maupun ibadah. Hendaknya *game* tidak bertentangan pula dengan unsur-unsur kebudayaan Islam dan kebudayaan local yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat. Yang harus diperhatikan adalah dewasa ini banyak jenis permainan yang membawa agenda terselubung dalam merusak moral generasi muda bangsa kita.

2. Hendaknya *game* atau permainan itu sendiri dimainkan sesuai dengan porsinya, jangan sampai hiburan menyita seluruh waktu, menghalangi dari aktifitas lainnya dan mengambil waktu-waktu belajar serta bekerja. Permainan jangan sampai melalaikan seseorang dari tugas-tugas pokoknya dalam beribadah dan dalam rumah tangga. Selain itu, jangan sampai membuat orang lupa dari yang lebih penting, seperti olahraga fisik untuk menyehatkan badan, dan juga sampai seseorang terjerus dalam kecanduan

Dalam kutipan kitab Sullam al-Taufiq di atas menjelaskan bahwa salah satu bagian dari fasal maksiat tangan adalah semua perbuatan atau permainan yang mengandung untung-untungan maupun undian yang

didasari oleh nasib para pemainnya. Salah satu contohnya ialah permainan anak-anak jaman dahulu. Permainan dimaksud dalam kitab yaitu permainan yang berupa tulang paha kambing yang ditata sejajar dan berbaris, yang kemudian dilempar dari jauh oleh anak-anak dengan menggunakan tulang yang lain (al-Huwaithi, 2010).

Dari keterangan kitab Sullam al-Taufiq di atas bahwasanya permainan yang mengandung untung-untungan (toh-tohan) maupun undian yang mengharuskan para pemainnya mengeluarkan barang atau uang hukumnya adalah haram. Dewasa ini permainan seperti itu dinamakan dengan perjudian. Jika dalam zaman sekarang permainan anak-anak yang menyerupai dengan permainan zaman dahulu yang dianggap permainan untung untungan ialah permainan lembar kelereng, yang dalam bahasa jawa biasa disebut dengan permainan cirak. Ibnu Abu Hatim telah bercerita, menurut sufyan bahwa segala sesuatu yang memakai taruhan dinamakan judi, hingga permainan anak-anak yang memakai kelereng(ad-Dimasyqi, 2002). Permainan ini tidak lagi dimainkan oleh anak zaman abad ke-20 sampai sekarang.

Karena anak-anak abad ke-20 ke atas sudah bermain permainan yang ada dalam handphone. Secara matematis perjudian sangat merugikan apalagi jumlah pesertanya semakin banyak sehingga peluang kemenangannya juga semakin kecil dan sedikit. Di situlah mengapa perjudian dihukumi haram oleh agama Islam, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah al-Maidah ayat 90-91,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدُوَّةَ
وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُمْ
مُنْتَهُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa rijsun artinya perbuatan yang dimurkai Allah dan termasuk perbuatan yang keji. Menurut Saiid ibnu Jubair, arti rijsun adalah dosa. Sedangkan menurut Zaid Ibnu Aslam disebutkan bahwa makna rijsun ialah jahat, sesuatu yang termasuk ke dalam perbuatan setan (ad-Dimasyqi, 2002).

Dalam permainan judi ada candu yang membuat para seseorang yang merasa diuntungkan dan mendapatkan manfaat secara instan dan spontan, sehingga menyebabkan para pemainnya yang melakukan akan terus dan semakin ketagihan yang berdampak ludesnya sebagian harta benda yang ia miliki. Keharaman judi bukan berarti judi tidak ada unsure manfaatnya, melainkan keharaman judi karena medharat dan kerugian yang timbul dari berjudi lebih besar dari pada faedah yang akan diraih.

Perjudian bukan terletak pada permainannya, akan tetapi terletak pada unsur taruhan dan untung-untungan antar pesertanya. Sehingga berdampak pada keuntungan seseorang hanya dirasakan oleh salah satu pihak saja, sedangkan pihak yang lain akan mengalami kerugian, akan berakibat munculnya rasa marah dari

pihak yang dirugikan, seperti halnya permainan indoplay capsa susun yang dalam hal ini menjadi kajian yang dibahas.

Para ulama telah menggaris bawahkan bahwa kedua permainan yaitu permainan kartu dan catur tersebut hukumnya haram. Ini disebabkan permainan tersebut dapat membuat kita lalai dan menghalangi kita mengingat Allah. Orang yang mengetahui bentuk permainan tersebut akan memahami bahwa kedua permainan tersebut membutuhkan waktu yang lama sehingga dapat menyebabkan para pemainnya menghabiskan waktu mereka pada sesuatu yang bermanfaat selain memalingkan mereka dari ketaatan kepada Allah (Abdul, 2004).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bahwa segala kehidupan di dunia hanyalah bersifat sementara dan melalaikan, kecuali orang-orang yang berada pada koridor ketaatan atas segala perintah yang dilaksanakan dan menjauhi larangan Allah Swt. Berbagai macam ungkapan al-Qur'an mengenai hal-hal yang dapat melalaikan manusia bahkan dapat menghancurkan kehidupan manusia di kehidupan yang abadi (akhirat), tidak hanya itu Allah Swt pun menjelaskan bahwasannya segala bentuk kekayaan dan keturunan yang mereka berlomba di dalamnya itu dapat berakibat kepada manusia itu sendiri jika tidak ditempatkan pada tempat yang sepantasnya. Dalam al-Qur'an itu sendiri mengungkapkan bahwa segala kehidupan di dunia ini adalah tentang candaan dan permainan, semua harta bahkan anak keturunan sendiri yang Allah firmankan dalam surah al-Kahfi ayat 46 dapat membinasakan dirinya jika tidak bisa mengatur dan mengontrolnya, sejatinya hanyalah amalan-amalan

yang shaleh lah yang dapat menyelamatkan, bahkan menjadi bekal untuk kehidupan selanjutnya.

2. Begitu banyak macam-macam bentuk candaan dan permainan menurut al-Qur'an, ada yang diperbolehkan (mubah) bahkan menjadi sunnah dan ada pula yang dilarang bahkan bersifat haram sebagaimana permainan judi yang Allah Swt firmankan dalam surah al-Maidah ayat 90-91. begitupun candaan yang telah Rasulullah Saw ajarkan dan ada pula yang Beliau larang.
3. Candaan dan permainan itu sendiri menurut al-Qur'an terdapat hukum di dalamnya, candaan apabila masih dalam tuntunan baginda Nabi Saw sesuai dengan apa yang ada pada kisah beliau dengan para sahabat itu berhukum boleh (mubah) akan tetapi jika diluar dari itu semua, bahkan candaan dalam membawa agama islam itu sangat di haramkan bahkan dilarang. Begitupun nilai hukum dalam permainan, Nabi Saw mengajarkan kepada kita untuk menguasai permainan/olahraga berenang, memanah dan berkuda. Dalam artian permainan itu diperbolehkan juga selagi tidak melenceng dari syariat islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, saran yang dapat penyusun sampaikan adalah sebagai berikut..

1. Peneliti masih kesulitan dalam mengumpulkan data-data terkait konsep kata candaan dan permainan (*La'ibun wa Lahwun*) karena kurangnya buku-buku yang menjadi referensi dalam penelitian ini, sangat sedikit peneliti menemukan buku-buku atau kitab-kitab pendukung yang membahas secara lengkap tentang masalah ini. Dan inilah yang menjadi kendala peneliti dalam menyusun skripsi ini. Peneliti mengharapkan agar suatu saat rekan-rekan mahasiswa dapat mengembangkan lagi karya ilmiah yang membahas tentang konsep kata candaan dan permainan (*La'ibun wa Lahwun*) ini dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Penelitian ini telah disusun secara maksimal akan tetapi peneliti yakin bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih memiliki banyak celah ketidaksempurnaan diberbagai sisinya, oleh karenanya untuk penelitian selanjutnya agar dapat menghadirkan dan memperkaya informasi tentang konsep kata candaan dan permainan (*La'ibun wa Lahwun*) dalam Al-Qur'an, mengingat masih

banyak informasi yang kurang akurat dan komprehensif atau bahkan tidak ditampilkan dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. (2004). *Fatwa-Fatwa Terkini, Jilid III; terj. Amir Hamzah*. Darul Haq.
- Ad-Dimasyqi, A.-I. A. F. I. I. K. (2002). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 7*. Sinar Baru al-Gensindo.
- Ahmad, I. (2012). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakkur.
- Ahmad, S. (2018). *Studi Qur'an dan Hadis*. Pustaka Setia.
- Al-Huwaithi, I. (2010). *Sayyid, Syarah Arbain an-Nawawi, Terj. Ahmad Syaikh*. Darul Haq.
- Al-Qattan, M. K. (2009). *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Allama, Dr. S. bin M. A. A.-S., & Syaikh, S. (2012). *Tafsir Muyassar, Jilid 1*. Sinar Baru Algensindo.
- Al-Maraghi, A., & Rahmat, R. Penafsiran Kata La'ib dan Lahwun dalam al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar dan. (2013). *Penafsiran Kata La'ib dan Lahwun dalam al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Al-Misri, S. A. (2019). *Kemuliaan Ahlu Qur'an*. Al-Aqwam.
- As-Sa'di, N. (2007). *Tafsir As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin, Terj. Muhammad Iqbal, Lc (dkk)*. Pustaka Sahifa.

- Dwi, A., & Ilham, M. (2018). *Gambaran Kehidupan Dunia dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Efendi. (2016). *Konsep Pemikiran Edward L. Thordike' Behavioristik dan Imam Al-Ghazali' Akhlak*. Guepedia.
- Faridah, F. (2014). *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Sungguminasa Gowa, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Ghazali, A. H. A. (2009). *Ihya'i Ulumiddin*. Darus Syi'ib.
- Hamka, H. (2015). *Tafsir Al-Azhar, Jilid III*. Gema Insani.
- Johan, H. (1990). *Homo Ludens (HL)*, terj. Hasan Basari. LP3ES.
- Kementrian Agama RI. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV Penerbit J-Art.
- Munawwir, M. (2007). *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Muhammad, A. M., & Jalaluddin, A. (2015). *Tafsir jalalain*. Pustaka eLBA.
- Muhsanat, U. (2019), *Etika Bertamu mrnurut QS. An-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
- Nurul, M., & Isnaini, I. (2008). *La'ibun dan Lahwun dalam al-Qur'an menurut Tafsir Al-Qur'an Al-Azim karya Ibn*

Katsir dan Fi zIlal al-Qur'an karya Sayyid Qutb
[Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ni'mah, S. (2021). *Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

Rosihon, A. (2000). *Ilmu Tafsir*. Pustaka Setia.

Salim, B. H. (2004). *Terj. Tafsir Ibnu Katsir, Jilid III*. PT Bina Ilmu.

Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Wahbah, A. Z. (2013). *At-Tafsir Al-Wasith, Jilid III*. Gema Insani.

Yusuf, Q. (2001). *Berinteraksi dengan Al-Qur'an, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Cet III*. Gema Insani Press.



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fukislamsinjai@gmail.com

Website : http://www.iainsinjai.ac.id

THE AGRIKULTAS INSTITUTIONAL PT SE NOMOR : 496/SK/IN/PT/10-PP/PT/10/2019

SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 196/II/1.3.AU/F/KEP/2020

TENTANG

**DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I	Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Andi Muhammad Ilham Septian
 NIM : 170206003
 Prodi : IAT
 Judul : "La'ibun Wa Lahwun" dalam Perpektif al-Qur'an (Kajian Skripsi Tematik)



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 10 KAR. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fakislamsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iaimsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BELAJAN PT 32/2008K/2010 - 4/2012 DAN PT 32/PP/PT/2009/2019

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 08 S a f a r 1442 H

25 September 2020 M

Dekan

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

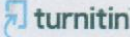
Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. WR I IAIM Sinjai di Sinjai
4. WR II IAIM Sinjai di Sinjai

BIODATA PENULIS



Andi Muhammad Ilham Septian adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak Andi Bachtiar dan (Almh.) Ibu Ginah Hariyati yang merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Penulis dilahirkan di Kota Balikpapan, Kalimantan Timur pada 26 September 1999. Penulis beralamat di Jalan Titang, Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis dapat dihubungi melalui email muhilhamseptian@gmail.com. Pada tahun 2005 penulis ini memulai pendidikan formal di SD Negeri 021 Balikpapan (2005-2011), MTS Negeri 01 Balikpapan (2011-2014), MA Negeri Aliyah 01 Sinjai (2014-2017). Setelah selesai menempuh pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan Pendidikan Strata 1 (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai dari tahun (2017-2021). Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar, berusaha dan berdo'a untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1), penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditempuh pada tahun 2021, dengan judul skripsi "Konsep Candaan dan Permainan dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)". Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.

Similarity Report ID: old:30061:55212095

PAPER NAME
ANDI ILHAM



WORD COUNT
15754 Words

CHARACTER COUNT
101174 Characters

PAGE COUNT
71 Pages

FILE SIZE
144.9KB

SUBMISSION DATE
Mar 26, 2024 8:11 AM GMT+7

REPORT DATE
Mar 26, 2024 8:15 AM GMT+7

● **24% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 22% Internet database
- 7% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 19% Submitted Works database



PERPUSTAKAAN UIN
26/03/2024
Wahyuni

Summary